PERAN INDUSTRI DALAM PELAKSANAAN PRAKTEK KERJA INDUSTRI (PRAKERIN) SISWA JURUSAN TATA BUSANA SMK NEGERI 6 SEMARANG

SKRIPSI

Disajikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Prodi PKK Konsentrasi Tata Busana

oleh

Ayu Yasaroh
5402405039

PERPUSTAKAAN UNNES

JURUSAN TEKNOLOGI JASA DAN PRODUKSI

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2010

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak hanya terdapat karya yang pernah diajukan untuk gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya/pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diasuh dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka, pendapat/temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip/dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Februari 2010
Peneliti

Ayu Yasaroh
5402405039

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Teknologi Jasa dan Produksi FT UNNES pada :

Hari : Senin
Tanggal : 15 Maret 2010

Panitia

Ketua,

Ir. Siti Fathonah, MKes
NIP. 196402131988032002

Sekretaris,

Dra. Sri Endah Wahyuningsih,MPd
NIP. 196805281993032001

Penguji,

Dra. Urip Wahyuningsih, M.Pd
NIP. 19670410101991032001

Penguji/Pembimbing I

Dra. Sri Endah Wahyuningsih,MPd
NIP. 196805281993032001

Penguji/Pembimbing II

Dra. Erna Setyowati ,MSi
NIP.196104231986012001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Teknik UNNES

Drs. Abdurrahman, M.Pd
NIP.196009031985031002

PERPUSTAKAAN UNNES

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

❖ Kadang sesekali dalam hidup, kita mesti jadi orang bodoh, setidaknya kita bisa belajar kalau kita salah. (NN)

❖ Jangan pernah memperbaiki masa lalu karena itu bukan kemajuan. Mengambil langkah pasti kedepan itulah Kemajuan. (Kahlil Gibran).

❖ Barang siapa yang menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu didalamnya, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. (H.R Bukhori)

❖ Kemenangan itu sesungguhnya akan datang bersama dengan kesabaran, jalan keluar datang bersama kesulitan dan dalam kesulitan itu ada kemudahan. (La Tahzan)

Persembahan

❖ Bapak dan ibu tercinta, terima kasih atas segala bimbingan dan dukungan serta doa dari awal hingga akhir.

❖ Adikku, terimakasih atas motivasinya.

❖ Phe.. terima kasih untuk doa dan bantuannya.

❖ Teman-teman TJP Busana ‘05

❖ Almamaterku UNNES

PERPUSTAKAAN UNNES

PRAKATA

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat, taufik dan hidayahNya, sehingga pelaksanaan penelitian dan penyusunan laporan skripsi dapat terselesaikan. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah atas junjungan Nabi Muhammad Rasullullah SAW dan para sahabatnya yang taat sampai akhir zaman.

Skripsi dengan judul " Peran Industri Dalam Pelaksanaan Praktek Kerja Industri (Prakerin) Siswa Jurusan Tata Busana SMK Negeri 6 Semarang" ini diajukan untuk memenuhi syarat akhir guna menyelesaikan pendidikan Program Strata I PKK konsentrasi Tata Busana pada jurusan Teknologi Jasa Dan Produksi Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang.

Keberhasilan skripsi ini tentu tidak terlepas dari bantuan semua pihak yang terkait baik secara langsung maupun tidak langsung, Pada kesempatan ini ucapan terimakasih diberikan kepada :

1. Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang
2. Ketua Jurusan Teknologi Jasa Dan Produksi FT UNNES
3. Dra. Sri Endah Wahyuningsih, M.Pd dan Dra. Erna Setyowati M.Si selaku pembimbing dengan penuh ketulusan, kesabaran, dan perhatian serta motivasi tiada henti dalam memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuk demi terselesainya skripsi ini.
4. Dra. Urip Wahyuningsih M.Pd, selaku Penguji yang telah memberikan saran, koreksi dan petunjuk demi kesempurnaan skripsi ini.
5. Pihak SMK Negeri 6 Semarang yang telah membantu terselesainya penelitian ini.
6. Berbagai pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

PERPUSTAKAAN UNNES

Peneliti menyadari bahwa dalam laporan skripsi ini masih terdapat kekurangan. sehingga kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca sangat diharapkan guna perbaikan.

Akhirnya semoga skripsi ini bermanfaat bagi seluruh pembaca pada umumnya.

Semarang,

Februari 2010

Peneliti

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

ABSTRAK

Ayu Yasaroh. 2010. *Peran Industri Dalam Pelaksanaan Praktek Kerja Industri (Prakerin) Siswa Jurusan Tata Busana SMK Negeri 6 Semarang*. Skripsi. Prodi PKK Konsentrasi Tata Busana. Jurusan Teknologi Jasa Dan Produksi. Fakultas teknik. Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing I : Dra.Sri Endah Wahyuningsih M.Pd. Dosen Pembimbing II : Dra. Erna Setyowati M.Si.

Kata Kunci : Peran industri, Prakerin SMK Negeri 6 Semarang.

Industri sebagai salah satu sarana pendidikan kejuruan, karena tanpa dukungan dari pihak industri maka pelaksanaan Prakerin tidak akan berjalan dengan baik selain itu industri juga sangat membutuhkan tenaga kerja yang terampil terutama yang berasal dari SMK. Berdasarkan pengamatan dan pengalaman Prakerin di SMK N 6 Semarang bahwa dukungan dari industri tidaklah selalu sama, ada industri yang memberikan perhatian secara penuh sebagai mitra sekolah dan guru bagi selama siswa berada di industri, namun ada juga yang tidak. Padahal peran yang maksimal dari industri sangat diharapkan bagi kemajuan siswa setelah pelaksanaan prakerin. Berdasarkan latar belakang tersebut maka bagaimana dan seberapa besar peran industri dalam pelaksanaan Prakerin siswa jurusan Tata Busana SMK Negeri 6 Semarang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana dan seberapa besar peran industri dalam pelaksanaan Prakerin siswa jurusan Tata Busana SMK N 6 Semarang.

Populasi dari penelitian ini adalah siswa SMK N 6 Semarang kelas III 2008/2009 jurusan Tata Busana yang telah melaksanakan Prakerin sebanyak 107 siswa. Sampel penelitiannya adalah siswa kelas III jurusan Tata Busana SMK N 6 Semarang yang praktek di modiste yaitu 30 siswa karena diambil dengan metode *purposive* sampel. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan empat metode yaitu : Kuesioner, Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Metode Koesioner merupakan metode utama dalam penelitian ini, sedangkan untuk analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisis Deskriptif Persentase.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa industri sebagai mitra sekolah berperan sebesar 87,50% atau dikategorikan sangat baik dan industri sebagai guru selama di industri berperan sebesar 77,80% atau dikategorikan baik. Secara keseluruhan peran industri ditunjukkan dengan persentase sebesar 78,70% atau dapat dikategorikan baik.

Simpulan dari penelitian ini adalah 1) Industri (Modiste) sebagai mitra sekolah berperan dengan sangat baik dan sebagai guru di industri berperan dengan baik dalam pelaksanaan prakerin SMK N 6 Semarang, kesediaan industri sebagai institusi pasangan, penyedia lapangan kerja, sumber belajar dan fasilitator bagi siswa sudah dilaksanakan oleh industri yang bersangkutan. 2) Secara keseluruhan, peran Industri dalam pelaksanaan prakerin telah berperan dengan baik. Saran yang dapat diberikan yaitu: 1) Pihak sekolah hendaknya meningkatkan hubungan dengan pihak industri, agar industri juga mau berperan lebih baik lagi bagi kelangsungan pelaksanaan Prakerin. 2) Pihak industri, khususnya modiste, hendaknya meningkatkan peran sebagai guru, terutama dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan ketrampilan dan pengetahuan.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i
PERNYATAAN ii
PENGESAHAN iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN iv
PRAKATA v
ABSTRAK vii
DAFTAR ISI viii
DAFTAR SINGKATAN DAN AKRONIM xi
DAFTAR TABEL xii
DAFTAR GAMBAR xiii
DAFTAR LAMPIRAN xiv
BAB 1 PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Permasalahan 7
1.3 Penegasan Istilah 7
1.4 Tujuan Penelitian 10
1.5 Manfaat Penelitian 10
1.6 Sistematika Penulisan Skripsi 11
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA 12
2.1 Praktek Kerja Industri 12
2.1.1 Pendidikan Sistem Ganda 12
2.1.2 Pengertian Prakerin 17
2.1.3 Tujuan Prakerin 18
2.1.4 Manfaat Prakerin 19
2.1.5 Prosedur Pelaksanaan Prakerin 20
2.1.6 Pola Pelaksanaan Prakerin 21
2.2 Industri 24
2.2.1 Pengertian Industri 24

2.2.2 Pengelompokan Industri 24
2.2.3 Industri Bidang Busana 25
2.3 Peran Industri dalam Pelaksanaan Prakerin 33
2.3.1 Industri Sebagai Mitra Sekolah 36
2.3.2 Industri Sebagai Guru 37
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN 45
3.1 Metode Penelitian 45
3.1.1 Populasi 45
3.1.2 Sampel 46
3.1.3 Variabel Penelitian 47
3.2 Metode Pengumpulan Data 47
3.2.1 Observasi atau Pengamatan 48
3.2.2 Koesioner atau Angket 48
3.2.3 Wawancara 49
3.2.4 Dokumentasi 50
3.3 Instrumen Penelitian 51
3.4 Uji Instrumen Penelitian 52
3.4.1 Validitas Instrumen 52
3.4.2 Reliabilitas 54
3.5 Metode Analisa Data 55
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 58
4.1 Hasil Penelitian 58
4.2 Pembahasan 68
4.3 Keterbatasan Penelitian 77
BAB 5 PENUTUP 78
5.1 Simpulan 78
5.2 Saran 79
DAFTAR PUSTAKA 80
LAMPIRAN-LAMPIRAN 82

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

DAFTAR SINGKATAN DAN AKRONIM

DU/DI	Dunia Usaha/ Dunia Industri
K3	Kebersihan, Keselamatan, Kesehatan
Lisos	Lingkungan sosial
OJT	On The Job Training
Prakerin	Praktek Kerja Industri
PSG	Pendidikan Sistem Ganda
SMK	Sekolah Menengah Kejuruan

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

1.1 Jenis Industri yang digunakan sebagai tempat praktek…… 4

2.1 Contoh Bagan Struktur Organisasi 30

3.1 Penentuan Jumlah Sampel Penelitian..... 46

3.2 Kriteria Deskriptif Persentase..... 57

4.1 Diskriptif Presentase Peran Industri..... 59

4.2 DP sub Variabel Peran Industri sebagai Mitra Sekolah 62

4.3 DP sub Variabel Peran Industri sebagai Guru di Industri 64

4.3a Diskriptif Presentase Indikator Sumber Belajar..... 65

4.3b Diskriptif Presentase Indikator Fasilitator..... 67

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

4.1 Histogram Peran industri dalam pelaksanaan Prakerin..... 59
4.2 Diagram Hasil pendapat siswa Tata Busana SMK Negeri 6 Semarang mengenai Peran Industri 60
4.3 Histogram Peran Industri Sebagai Mitra Sekolah..... 62
4.4 Histogram Peran industri Sebagai Guru di Industri..... 65

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
1	Surat Tugas Dosen	82
2	Surat Ijin Observasi ke Sekolah	83
3	Surat Ijin Penelitian ke Sekolah	84
4	Surat Ijin Observasi ke Industri	85
5	Kisi-kisi instrumen Angket	86
6	Pedoman Observasi	88
7	Pedoman Wawancara siswa, guru dan industri	89
8	Data Nama Siswa dan Industri tempat Prakerin	94
9	MOU prakerin SMK Negeri 6 Semarang	99
10	Dokumentasi Industri	103
11	Angket dan Pensekoran	114
12	Hasil try out Uji Validitas Instrumen	127
13	Hasil try out Uji Reliabilitas Instrumen	131
14	Hasil Olah data	132
15	Distribusi skor	134
16	Nama-nama siswa sampel try out	143
17	Nama-nama Siswa, Guru dan Industri yang diwawancara	144
18	Aplikasi wawancara dengan Siswa	145
19	Aplikasi wawancara dengan Sekolah	154
20	Aplikasi wawancara dengan Pimpinan Industri	161
21	Surat Tanda Selesai Penelitian	173
22	Tanda Bukti Selesai Observasi ke Industri	174
23	Hasil Observasi industri	175
24	Laporan Berkala Proses Bimbingan	185
25	Surat Selesai Bimbingan	192

BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelaksanaan program pendidikan kejuruan khususnya di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) melalui pembelajaran praktek memegang peranan sangat penting sehingga penguasaaan ketrampilan kerja pada pembelajaran praktek di SMK dapat teraplikasi secara optimal dalam Pendidikan Sistem Ganda (PSG). Menurut kurikulum SMK (2004 : 11) bahwa Pendidikan Sistem Ganda merupakan suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang memadukan secara sistematik dan sinkron antara program pendidikan disekolah dengan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui bekerja secara langsung di dunia kerja atau industri dan terarah untuk mencapai tingkat keahlian profesional tertentu. Hal ini berarti bahwa Pendidikan Sistem Ganda (PSG) adalah sistem pendidikan yang proses belajarnya berlangsung di sekolah dan di industri.

SMK sebagai lembaga pendidikan yang diharapkan dapat mencapai tujuan program pendidikan kejuruan perlu memperkenalkan lebih dini lingkungan sosial yang berlaku di dunia kerja terhadap siswanya. Keberhasilan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) agar dapat diterima oleh Dunia Usaha atau Dunia Industri (DU/DI) yaitu dengan adanya Prakerin. Prakerin harus dilakukan agar siswa dapat mengukur kemampuan kompetensi yang dimilikinya, sekaligus belajar langsung bagaimana bersosialisasi dengan DU/DI dan juga melalui pengalaman

berinteraksi dengan lingkungan industri dan terlibat langsung di dalamnya, diharapkan dapat membangun sikap kerja dan kepribadian yang utuh sebagai pekerja bagi siswa.

Peran penting Praktek Kerja Industri (Prakerin) atau On The Job Training (OJT) atau Praktek Kerja Lapangan (PKL) dalam PSG yaitu untuk meningkatkan kompetensi sesuai kebutuhan industri sehingga kebutuhan yang dikehendaki oleh industri sesuai dengan kompetensi yang dimiliki oleh siswa. Kemajuan Teknologi DU/DI yang cukup pesat akan sulit tercapai dengan dunia pendidikan yang pada umumnya ditinjau dari kualitas peralatan dan kompetensinya yang masih ada kesenjangan kompetesi antara di SMK dengan kompetensi di Industri.

SMK Negeri 6 Semarang adalah Sekolah Kejuruan yang berlokasi di Jalan Sidodadi Barat No. 8 Semarang dan merupakan sekolah yang menerapkan praktek di industri sebagai bagian dari terlaksananya PSG. SMK yang memiliki 4 program keahlian yaitu Tata Busana, Resto (Tata Boga), Perhotelan dan Tata Kecantikan, sejak tahun 1990 telah menerapkan Praktek Kerja Industri (prakerin) guna meningkatkan mutu kualitas pendidikanya. Menurut pendapat Wakil Ketua Hubungan Industri SMK Negeri 6 Semarang, dalam pelaksanaanya dititik beratkan pada siswa tingkat II dan III. Karena siswa kelas II dan III telah mempunyai bekal ketrampilan yang cukup untuk bisa diterjunkan langsung ke dunia kerja. Prakerin biasanya dilaksanakan selama 4 hingga 12 bulan dan sejak adanya perkembangan kurikulum sekolah pada tahun 2007, SMK Negeri 6 Semarang khususnya jurusan Tata Busana, mulai memberlakukan praktek di Industri bagi siswa kelas 1, hal ini bertujuan agar siswa kelas 1 dapat mengenal

PERPUSTAKAAN UNNES

dunia kerja sejak dini, dan diharapkan dengan pengalaman itu siswa kelas 1 menjadi lebih siap nantinya. Hal ini sesuai pendapat Made Wena, dkk (2008:100) bahwa pendidikan kejuruan mempunyai kaitan erat dengan dunia industri, maka pembelajaran dan pelatihan praktik memegang peranan kunci untuk membekali lulusannya agar mampu beradaptasi dengan lapangan kerja. Dengan demikian, mereka harus di bentuk melalui serangkaian latihan atau pembelajaran dan pelatihan praktek yang hampir menyerupai dunia kerja.

Serangkaian dari pelaksanaan Prakerin merupakan satu kesatuan, antara pihak sekolah dan industri akan saling mendukung dan memiliki hubungan yang harmonis bahkan saling menguntungkan. Namun demikian, pemilihan tempat Prakerin oleh pihak sekolah juga harus dilakukan dengan selektif. Hal ini sesuai dengan pendapat Sunaric yaitu adanya pemetaan dunia kerja dipandang sangat penting dilakukan sebelum program Prakerin dirancang oleh sekolah agar dunia kerja dalam hal ini industri yang dijadikan mitra sekolah harus benar-benar sesuai dengan program keahlian yang ditekuni oleh peserta didik. Pemetaan dunia kerja dilakukan dengan cara melakukan inventarisasi dunia kerja melalui media masa atau brosur yang dilanjutkan dengan kunjungan langsung atau survei atau dengan cara lain yang dianggap lebih tepat.

Secara umum dunia kerja atau industri yang dapat dilibatkan dalam program Prakerin adalah dunia kerja dengan skala regional, nasional atau multinasional, bahkan perusahaan kecil sekalipun. Mitra kerja industri yang di gunakan di SMK Negeri 6 Semarang khususnya jurusan Tata Busana, diantaranya adalah modiste, bridal, tailor, butik dan garmen. Berdasarkan hasil

wawancara dengan SMK Negeri 6 Semarang, dapat dijelaskan bahwa modiste adalah mitra kerja industri yang paling banyak digunakan sebagai tempat prakerin dibandingkan mitra kerja industri yang lainnya khususnya bagi jurusan Tata Busana.

Tabel 1.1 Jenis Industri yang digunakan sebagai tempat praktek SMK N 6 Semarang.

No	Jenis Industri	Jumlah
1.	Modiste	9
2.	Tailor	3
3.	Garmen	2
4.	Butik	3
5.	Industri lenan	5
6.	Bridal	3
7.	Lain-lain	2
Jumlah		27

(Sumber : Observasi SMK N 6 Semarang 2009)

Selain itu siswa SMK memang lebih banyak dibekali ketrampilan yang biasanya di terapkan di modiste, seperti halnya pembuatan pola konstruksi, menjahit dengan menggunakan teknik yang benar, serta pembelajaran membuat desain busana, selain itu menurut kenyataan dilapangan, justru perusahaan berskala kecil yang lebih memberikan perhatian pada pembelajaran dan manfaat yang besar terhadap siswa praktek, hal ini dikarenakan perhatian mereka lebih terfokus. Dengan kata lain perusahaan berskala kecil cenderung lebih terbuka dibandingkan dengan perusahaan besar.

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman Prakerin di SMK Negeri 6 Semarang bahwa dukungan dari industri tidaklah selalu sama, ada industri yang memberikan perhatian secara penuh sebagai mitra sekolah dan guru bagi selama

siswa berada di industri, namun ada juga yang tidak. Hal ini tidak akan baik, mengingat bahwa sekolah mengharapkan peran industri akan memberi dampak yang positif terhadap kemajuan ketrampilan siswa tentunya setelah pelaksanaan prakerin. Industri sebagai salah satu mitra pendidikan kejuruan karena tanpa dukungan dari pihak industri maka pelaksanaan Prakerin tidak akan berjalan dengan baik selain itu industri juga sangat membutuhkan tenaga kerja yang terampil terutama yang berasal dari SMK. Hal ini dikarenakan tidak semua industri bersedia untuk digunakan sebagai tempat praktek siswa SMK dengan berbagai persoalan yang ada.

Menurut Surat Keputusan Pedoman Kerjasama Antar Lembaga (SK_PKAL) nomor 72 tahun 2003 bab 2 pasal 2, bahwa penyebab yang mungkin timbul adalah " berkenaan dengan kesesuaian waktu**,** yaitu program prakerin yang dijadwalkan oleh sekolah dan pendidikan luar sekolah tidak sesuai dengan waktu kerja yang dimiliki oleh DU/DI terkait untuk menerima siswa atau warga belajar; kesesuaian program**,** yaitu program prakerin yang dilaksanakan oleh sekolah dan pendidikan luar sekolah tidak secara spesifik dialokasikan oleh DU/DI; kesesuaian jumlah**,** yaitu jumlah peserta program prakerin yang dialokasikan oleh sekolah dan pendidikan luar sekolah dan kemampuan daya tampung oleh DU/DI; kompetensi siswa atau warga belajar program prakerin yang tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh DU/DI; yaitu anggapan DU/DI bahwa program prakerin hanya mengganggu aktifitas mereka.

Peran industri sebagai mitra bagi sekolah dan guru bagi siswa selama praktek di industri , diharapkan dapat meningkatkan kualitas lulusan dari Sekolah

Kejuruan. Kesempatan yang luas untuk praktek dan penyerapan ilmu, teknologi di industri modiste. Adanya fasilitas penunjang bagi siswa berupa tempat yang kondusif untuk praktek diharapkan mampu meningkatkan keberhasilan dari pelaksanaan prakerin itu sendiri. Harapan sekolah agar siswa dapat menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama disekolah, dan juga siswa mendapatkan tambahan ilmu baru yang mungkin berbeda yang telah dipelajari selama disekolah juga dapat terwujud dengan semestinya. Hal ini belum sepenuhnya terwujud, karena sesuai dengan pendapat dari beberapa alumni SMK Negeri 6 Semarang tahun 2004 bahwa sebagian dari industri yang di gunakan sebagai tempat praktek, belum memiliki fasilitas yang memadai serta kurang memperhatikan kebutuhan siswa pada saat pelaksanaannya seperti adanya instruktur yang belum berfungsi dengan baik. Pengalaman dari siswa yang telah melaksanakan prakerin, seringkali siswa hanya dapat melihat dan kurang diberikan kesempatan untuk praktek secara langsung di industri tersebut. Namun begitu, banyak juga dari siswa praktek telah mendapatkan pembelajaran yang terencana sesuai dengan kesepakatan yang telah dilakukan oleh pihak sekolah dan pihak industri, sehingga tidak ada yang dirugikan atau diuntungkan salah satu pihak dan hubungan kerjasama yang selama ini telah terjalin mampu dipertahankan untuk periode selanjutnya.

Berdasarkan uraian diatas mendorong peneliti untuk mengangkat dalam bentuk skripsi dengan judul **“** Peran Industri dalam Pelaksanaan Praktek Kerja Industri (Prakerin) Siswa Jurusan Tata Busana SMK Negeri 6 Semarang ”

1.2 Permasalahan

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, bahwa yang menjadi permasalahan adalah seberapa besar peran industri dalam pelaksanaan Prakerin siswa jurusan Tata Busana SMK Negeri 6 Semarang.

1.2.2 Perumusan Masalah

Pada penelitian ini permasalahan perlu di fokuskan pada peran industri (modiste) dalam pelaksanaan Prakerin siswa jurusan Tata Busana SMK Negeri 6 Semarang. Supaya kajian menjadi lebih tajam dan mendalam, maka penelitian ini di fokuskan pada :

1.2.2.1 Bagaimanakah peran industri dalam pelaksanaan Prakerin siswa jurusan Tata Busana SMK Negeri 6 Semarang.

1.2.2.2 Seberapa besar peran industri dalam pelaksanaan Prakerin siswa jurusan Tata Busana SMK Negeri 6 Semarang.

1.2.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu mengenai presepsi siswa terhadap peran industri yang di gunakan sebagai tempat Prakerin siswa jurusan Tata Busana khususnya kelas III SMK Negeri 6 Semarang dan industri sebagai tempat prakerin yang dimaksud adalah Modiste, karena modiste merupakan jenis industri yang paling banyak digunakan diantara industri busana yang lain seperti bridal, butik, tailor, garmen, dan industri lenan.

1.3 Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami pengertian dan pembahasan dalam penelitian ini, maka perlu diberikan penegasan istilah atau konsep yang terkandung dalam topik penelitian, yaitu:

1.3.1 Peran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia di kemukakan bahwa pengertian peran antara lain :

a. Pemain sandiwara (film): peran utama.
b. Tukang lawak pada permainan makyong.
c. Perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.
(www.kamuslengkapbahasaindonesia.com/2009)

Dalam penelitian ini kata peran mengandung arti sebagai bagian dari tugas utama yang dilaksanakan. Peran - peranan, memiliki kosakata yang sama yaitu partisipasi yang dapat diartikan turut serta dalam pelaksanaan kegiatan yang dalam penelitian ini adalah pelaksanaan Prakerin. Dalam penelitian ini makna peran adalah kontribusi atau tindakan industri dalam pelaksanaan Praktek Kerja Industri khususnya siswa jurusan Tata Busana SMK Negeri 6 Semarang.

1.3.2 Industri

Menurut himpunan undang-undang dan peraturan perindustrian mendefinisikan bahwa industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan kegiatan rancang bangun dan rekayasaan industri . (Dinas Perindustrian dan Perdagangan Propinsi Jawa Tengah, 2009 : 2).

PERPUSTAKAAN UNNES

1.3.3 Pelaksanaan Praktek Kerja Industri (Prakerin)

Menurut situs www.kamusbahasaindonesia.com, Pelaksanaan dapat diartikan pekerjaan yang dilakukan. Pelaksanaan Praktik Kerja Industri (Prakerin) merupakan bagian dari Pendidikan Sistem Ganda yang merupakan inovasi pada program SMK dimana peserta didik melakukan praktek kerja (magang) di perusahaan atau industri yang merupakan bagian integral dari proses pendidikan dan pelatihan di SMK.

Praktik Kerja Industri yang disingkat dengan prakerin, merupakan bagian dari program pembelajaran yang harus dilaksanakan oleh setiap siswa di Dunia Kerja, sebagai wujud nyata dari pelaksanaan sistem pendidikan di SMK yaitu Pendidikan Sistem Ganda (PSG). Program prakerin disusun bersama antara sekolah dan dunia kerja dalam rangka memenuhi kebutuhan peserta didik dan sebagai kontribusi dunia kerja terhadap pengembangan program pendidikan SMK. (http://Sunaric23.wordpress.com/author/sunaric23/ 2009).

1.3.4 Siswa Jurusan Tata Busana SMK Negeri 6 Semarang.

Menunjukan Obyek yang berperan sebagai pelaksana Prakerin, yaitu siswa jurusan Tata Busana kelas III angkatan 2008/2009. Jurusan Tata Busana yang terbagi dalam 3 kelas yaitu Kelas Busana 1 dengan jumlah 36 siswa, Busana 2 dengan jumlah 37, dan Busana 3 dengan jumlah 34 siswa. Jadi secara keseluruhan jumlah siswa Tata Busana kelas III adalah 107 siswa.

Berdasarkan uraian teori yang diatas, dapat disimpulkan bahwa maksud dari judul penelitian ini adalahseberapa besar partisipasi atau kegiatan turut serta industri dalam pelaksanaan Praktek Kerja Industri (Prakerin) khususnya di jurusan Tata

Busana di SMK Negeri 6 Semarang yang merupakan suatu bentuk pendidikan yang melibatkan siswa langsung bekerja di dunia usaha atau industri agar siswa memiliki kompetensi yang sesuai dengan harapan dan tuntutan usaha atau industri, sehingga tercapai tujuan seperti yang diharapkan oleh sekolah.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan kajian-kajian diatas, tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1.4.1 Mengetahui bagaimana peran Industri dalam pelaksanaan Prakerin siswa jurusan Tata Busana SMK Negeri 6 Semarang.

1.4.2 Mengetahui seberapa besar peran industri dalam pelaksanaan Prakerin siswa jurusan Tata Busana SMK Negeri 6 Semarang.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat:

1.5.1 Memberikan gambaran tentang seberapa besar peran industri yang dikhususkan pada modiste sehingga dapat memberikan wawasan dan masukan dalam upaya pembinaan kesiapan dalam menunjang pelaksanaan prakerin tersebut untuk senantiasa mutu profesionalismenya.

1.5.2 Sebagai bahan masukan bagi sekolah kejuruan terutama jurusan Tata Busana dalam menentukan mitra kerja industri yang

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

berkualitas bagi siswanya demi tercapainya keberhasilan program prakerin.

1.5.3 Bagi mahasiswa, diharapkan dapat menambah wawasan, ketrampilan serta pengetahuan tentang bagaimana peran-peran industri dalam pelaksanaan Praktik kerja Industri yang seharusnya sehingga dijadikan pedoman dalam memilih tempat PKL khususnya untuk jurusan Teknologi Jasa dan Produksi .

1.6 Sistematika Skripsi

Skripsi ini disusun dengan sistematika guna memperjelas penyusunan skripsi. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut :

(1.) Bagian awal berisi : Halaman judul, Pernyataan, Pengesahan, Motto dan Persembahan, Prakata, Abstrak, Daftar Singkatan, Daftar isi, Daftar tabel, Daftar Lampiran.

(2.) Bagian Pokok berisi :

Bab 1 Pendahuluan

Berisi : Latar belakang judul, Permasalahan, Penegasan istilah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika skripsi.

Bab 2 Tinjauan Pustaka

Berisi : Teori-teori yang melatar belakangi penelitian ini yaitu Prakerin SMK, Pendidikan Sistem Ganda, Industri, Peran industri dalam prakerin sekolah.

Bab 3 Metode Penelitian

Berisi : Jenis dan desain penelitian, variabel penelitian yang dirumuskan secara operasional, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel penelitian, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

Bab 4 Hasil penelitian dan pembahasan

Berisi : data dan analisis data dengan metode statistik serta gambaran hasil penelitian, sehingga data yang diperoleh mempunyai arti.

Bab 5 Penutup

Berisi : kesimpulan dan saran yang mengungkapkan kembali pokok persoalan beserta hasilnya secara singkat serta berisi keinginan penulisan menyampaikan suatu gagasan yang belum dicapai dalam tujuan penelitian demi perbaikan.

(3.) Bagian akhir berisi : Daftar Pustaka dan Lampiran-lampiran.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB 2
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Praktek Kerja Industri (Prakerin)

Pelaksanaan Praktik Kerja Industri (Prakerin) merupakan bagian dari Pendidikan Sistem Ganda (PSG) yang merupakan inovasi pada program SMK dimana peserta didik melakukan praktek kerja di perusahaan atau industri yang merupakan bagian integral dari proses pendidikan dan pelatihan di SMK.

2.1.1 Pendidikan Sistem Ganda

Pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda tahap awal dilakukan pada 247 SMK, yang secara khusus disiapkan dan dibina secara berkelanjutan, SMK Negeri 6 Semarang sebagai satu-satunya SMK Negeri dibidang Pariwisata di kota Semarang yang dalam mencapai tujuanya telah melaksanakan Pendidikan Sistem Ganda, bahkan pada tahun 2006 telah mendapatkan sertifikat ISO 9001 : 2000. Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), khususnya garis-garis besar program pengajaran disebutkan bahwa pendidikan Menengah Kejuruan sebagai bagian dari Pendidikan Menengah dalam sistem pendidikan Nasional bertujuan :

(1.) Mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesialisme.

(2.) Menyiapkan siswa agar mampu memilih karier, mampu berkompetisi dan dapat mengembangkan diri.

(3.) Menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia kerja dan industri pada saat ini maupun pada saat yang akan datang.

(4.) Menyiapkan tamatan agar menjadi warga negara yang produktif, adaptif, dan kreatif.

Melihat tujuan diatas, perlu adanya cara untuk mewujudkannya antara lain :

(1.) Meningkatkan, memperluas dan memantapkan keterampilan yang dimiliki siswa sebagai bekal untuk memasuki dunia kerja yang dipilih sehingga tidak merasa canggung bila terjun ke dunia kerja.

(2.) Agar siswa mengetahui dan mengenal lapangan kerja yang sebenarnya

(3.) Siswa mampu berusaha yang potensial dalam lapangan kerja, antara lain struktur dunia usaha, asosiasi usaha, jenjang karier, manajemen usaha.

(4.) Melatih mental dan kepribadian, inisiatif dalam menghadapi segala keadaan yang ada dalam masyarakat dan dunia kerja.

(5.) Meningkatkan, memperluas proses penyerapan teknologi baru dilapangan kerja ke sekolah atau sebaliknya.

(6.) Melatih disiplin dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas.

(7.) Memperoleh masukan dan umpan balik guna memperbaiki dan mengembangkan kesesuaian pendidikan kejuruan

(Kurikulum SMK edisi 2004).

Menurut Ardan Sirodjuddin bahwa Pendidikan Sistem Ganda (PSG) diilhami oleh dua sistem (dual sistem) yang dilakukan di Jerman. Mulai diberlakukan di Indonesia berdasarkan kurikulum SMK tahun 1994, dipertajam dengan kurikulum SMK edisi 1999 dan dipertegas dengan kurikulum SMK edisi 2004.(http://ardansirodjuddin.wordpress.com /2009) .

2.1.1.1 Pengertian Pendidikan Sistem Ganda

Pendidikan Sistem Ganda yaitu suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang memadukan secara sistematik dan sinkron program pendidikan disekolah dengan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui bekerja

langsung di dunia kerja atau industri, terarah untuk mencapai tingkat keahlian profesional tertentu. (Kurikulum SMK 2004:11). Tahap awal pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda di SMK dimulai sejak tahun 1994/1995 di sejumlah SMK tertentu yang di tunjuk oleh Depdikbud. (Oleh Direktorat Direktur Menteri Kejuruan). Pelaksanaan pendidikan sistem ganda dilakukan secara khusus, disiapkan dan dibina secara berkelanjutan, dan SMK Negeri 6 Semarang merupakan salah satu sekolah yang telah melaksanakan Pendidikan Sistem Ganda.

Pendidikan Sistem Ganda membawa dampak pada perubahan sistem yang selama ini berlangsung, yaitu sistem teori dan praktek disekolah ke sistem praktek industry yang mana industri yang menjadi institusi pasangan dari Sekolah merupakan bagian integral dari sistem pendidikan. Perubahan sistem pendidikan ini menuntut perlunya penyesuaian dan perubahan sistem administrasi maupun pelaksanaannya, mengingat bahwa pelaksanaan pendidikan sistem ganda ini melibatkan beberapa institusi yang berbeda rempat, situasi, dan kondisi masing-masing maka perlu diciptakan dan dikembangkan suatu sistem pendidikan yang mencakup semua kegiatan yang ada disekolah.

2.1.1.2 Tujuan Pendidikan Sistem Ganda

Penyelenggaraan Pendidikan Sistem Ganda adalah agar siswa memiliki pengalaman kerja yang relevan, sehingga siswa memiliki tambahan pengetahuan, sikap dan ketrampilan sesuai bidangnya. Selain itu Pendidikan Sistem Ganda juga berfungsi sebagai wahana latihan kerja bagi siswa. Jika di uraikan lagi, Pendidikan Sistem Ganda memiliki tujuan diantaranya :

(1.) Menghasilkan tenaga kerja yang memiliki keahlian profesional dengan tingkat pengetahuan, ketrampilan dan etos kerja yang sesuai dengan tuntutan lapangan kerja yang sesuai dengan tuntutan lapangan kerja.

(2.) Memperkokoh Link and Match antara sekolah dan dunia kerja.

(3.) Meningkatkan efisiensi proses pendidikan dan pelatihan tenaga kerja yang berkualitas dan profesional.

(4.) Memberi pengakuan dan penghargaan terhadap pengalaman kerja sebagai bagian dari sistem pendidikan.

(Kurikulum SMK 2004 : 12).

2.1.1.3 Landasan Hukum Pendidikan Sistem Ganda

Pendidikan Sistem Ganda memiliki landasan hukum yang mendasarinya. Berikut ini landasan hukum yang dikeluarkan melalui peraturan pemerintah, keputusan mentri, dan kebijakan Birjen, antara lain:

(1.) Undang-undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional

(2.) Peraturan Pemerintah No. 29 tahun 1990 tentang pendidikan menengah Bab I pasal I ayat : 3 Pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu.

(3.) Keputusan mendikbud No. 080/U/1993 tanggal 27 Februari 1993 tentang kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan Bab II tujuan, ayat b, tujuan Pendidikan menengah dan pasal 3 ayat 2,

(4.) Peraturan Pemerintah No. 39 Tahun 1992 tentang Peran serta masyarakat dalam Pendidikan Nasional.

(5.) Keputusan Mendikbud No.323/U/1997 tentang penyelenggaraan Pendidikan Sistem Ganda pada Sekolah Menengah Kejuruan, Bab III pasal 3 bahwa setiap SMK berkewajiban menyelenggarakan program Pendidikan Sistem Ganda bersama Institusi pasangan yang memenuhi persyaratan. (Kurikulum SMK 2004 : 3)

2.1.1.4 Model-model Pendidikan Sistem Ganda

Menurut kurikulum SMK 2004, pelaksanaan pemelajaran berbasis kompetensi dilakukan sebagai berikut :

2.1.1.4.1 Pembelajaran disekolah

Operasionalisasi pemelajaran di sekolah adalah sebagai berikut : Pemelajaran Normatif, adaptif dan produktif.

(1.) Program Normatif : Pendidikan Kewarganegaraan, Pend. Agama, Bahasa Indonesia, Pend. Jasmani dan Kesehatan, Seni Budaya
(2.) Program Adaptif : Matematika, Bahasa Inggris, IPA, Komputer, Kewirausahaan.
(3.) Program Produktif : Pelayanan Prima, melakukan pekerjaan dalam lingkungan Sosial (Lisos), mengikuti prosedur K3.
(4.) Kompetensi Kejuruan : Menggambar Busana, membuat pola, membuat busana wanita, membuat busana pria, membuat busana anak, membuat busana bayi, memilih bahan baku busana, membuat hiasan pada busana, mengawasi mutu busana.
(5.) Membuat pola busana konstruksi diatas kain, membuat pola busana teknik kombinasi, membuat pola dasar teknik drapping.
(6.) Membatik.

(Kurikulum SMK N 6 tahun 2009 : 10).

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

2.1.1.4.2 Pembelajaran di industri

Kegiatan siswa di industri merupakan kegiatan bekerja langsung pada pekerjaan yang sesungguhnya, untuk menguasai kompetensi yang benar dan terstandar, sekaligus menginternalisasi sikap dan etos karja yang positif sesuai dengan persyaratan tenaga kerja professional pada bidangnya. Jangka waktu siswa untuk praktek di industri ditentukan atas dasar jumlah waktu latihan yang di prasyaratkan untuk menguasai kompetensi yang akan dipelajarinya. Waktunya berkisar antara 4 bulan hingga 12 bulan.

Pelaksanaan praktik di industri dilengkapi dengan perangkat antara lain : jurnal kegiatan peserta, termasuk daftar kemajuan hasil belajar peserta; perangkat monitoring : kontrak kerja : asuransi kecelakaan kerja (sesuai industri yang di tempati) : lain-lain yang dianggap perlu (Kurikulum SMK 2004 : 10).

2.1.2 Pengertian Prakerin

Menurut Wakhinuddin S. bahwa Prakerin pada dasarnya merupakan suatu bentuk pendidikan yang melibatkan siswa langsung bekerja di dunia usaha/industri agar siswa memiliki kompetensi yang sesuai dengan harapan dan tuntutan usaha/industri. Disamping itu juga agar diperoleh pengalaman kerja sebagai salah satu hal untuk meningkatkan keahlian profesional. Hal ini cukup beralasan mengingat dunia industri memerlukan tenaga kerja yang berkualitas dan ahli di bidangnya untuk mengoperasikan peralatan dan teknologi canggih. (www.lampungpost.com/2009).

Pelaksanaan Praktik Kerja Industri (Prakerin) merupakan bagian dari Pendidikan Sistem Ganda yang merupakan inovasi pada program SMK dimana

peserta didik melakukan praktek kerja (magang) di perusahaan atau industri yang merupakan bagian integral dari proses pendidikan dan pelatihan di SMK. (http://ardansirodjuddin.wordpress.com/2009).

2.1.3 Tujuan Praktek Kerja Industri (Prakerin)

Praktek Kerja Industri (Prakerin) merupakan program wajib yang harus diselenggarakan oleh sekolah khususnya sekolah menengah kejuruan dan pendidikan luar sekolah serta wajib diikuti oleh siswa/warga belajar. Upaya prakerin ini dimaksudkan agar siswa/warga belajar secara mental dan keterampilan nantinya siap bekerja di industri yang sesungguhnya. Adapun tujuan dari pelaksanaan Praktek Kerja Industri siswa SMK Negeri 6 Semarang adalah :

(1.) Melatih siswa untuk mengenal dunia kerja yang sesungguhnya

(2.) Mentrampilkan siswa sesuai dengan kompetensi keahlian masing-masing

(3.) Memantapkan pemahaman siswa terhadap job description

(4.) Memupuk rasa percaya diri siswa dan sikap yang baik agar siswa siap untuk memasuki dunia kerja

(5.) Memperkuat link and match antara sekolah dan DU/DI

(6.) Membentuk mental siswa untuk berjiwa enterpreuneurship

(Kurikulum SMK Negeri 6 Semarang/2009).

Dalam UU no. 20 tahun 2003 pasal 15, bahwa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mempunyai tujuan sebagai berikut :

(1.) Menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada didunia usaha

dan dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya.

(2.) Menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karier, ulet dan gigih dalam kompetensi, beradaptasi dilingkungan kerja, dan mengembangkan sikap professional dalam bidang keahlian yang diminatinya.

(3.) Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni agar mampu mengembangkan diri dikemudian hari baik secara mandiri maupun melakukan jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

(4.) Membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan bidangnya.

2.1.4 Manfaat Prakerin

Adapun manfaat dari praktek industri menurut Wakhinuddin adalah:

(1.) Menumbuhkan sikap kerja yang tinggi.

(2.) Siswa mendapatkan kompetensi yang tidak didapatkan di sekolah.

(3.) Siswa dapat memberikan konstribusi tenaga kerja di perusahaan.

(4.) Memberi motivasi dan meningkatkan etos kerja siswa.

(5.) Mempererat hubungan kerjasama antara sekolah dengan institusi pasangan.

(6.) Memungkinkan untuk industri memberikan bantuan kepada sekolah, misal magang guru, bantuan praktek. dan sebagainya.

(7.) Sebagai promosi tamatan SMK.

(www.lampungpost.com/2009)

Sedangkan bagi SMK Negeri 6 Semarang, Prakerin memberikan manfaat diantaranya adalah:

(1.) Terjaminya tujuan utama pendidikan kejuruan yaitu untuk memberikan bekal keahlian yang bermakna bagi peserta didik (siswa) dalam dunia kerja.

(2.) Terdapat kesesuaian dan kesepadanan yang lebih pas antara program pendidikan dan kebutuhan lapangan kerja.

(3.) Permasalahan biaya, sarana, dan prasarana pendidikan yang selama ini menjadi keluhan dalam upaya meningkatkan mutu, dapat diatasi bersama oleh sekolah dan peran serta masyarakat khususnya institusi pasangan (industri).

(4.) Memberikan kepuasan bagi pihak penyelenggara pendidikan kejuruan (SMK dan pelaku lainya) karena tamatanya lebih terjamin memperoleh bekal keahlian yang bermakna. (Kurikulum SMK 2004).

2.1.5 Prosedur Pelaksanaan Prakerin

Prosedur pelaksanaan Prakerin yang terdapat pada buku pedoman OJT SMK Negeri 6 Semarang adalah :

(1.) Pihak sekolah mengadakan negoisasi dengan pihak industri guna mengadakan kerjasama sebagai mitra sekolah. Industri-industri yang di tunjuk merupakan industri yang sesuai dengan jurusan yang ada dan juga memenuhi kriteria sebagai mitra sekolah yaitu diantaranya :

a. Memiliki tempat atau lokasi industri yang jelas
b. Memiliki pegawai yang lebih dari 5 orang
c. Memiliki mutu dan kualitas produk (mempunyai nama).
d. Memiliki peralatan industri yang lengkap

e. Mempunyai manajemen usaha yang jelas dan terorganisir

(Waka hubungan Industri SMK Negeri 6 Semarang /2009)

(2.) Pembagian industri yang di gunakan sebagai tempat Prakerin dan guru pembimbing lapangan kepada siswa, hal ini didasarkan pada kemampuan siswa dan lokasi tempat tinggal siswa oleh guru dan ketua jurusan tata busana.

(3.) Pembekalan

- Pembekalan umum disekolah
- Pembekalan khusus yang dilakukan di industri masing-masing.

(4.) Pelaksanaan Prakerin

- Pelaksanaan prakerin di lapangan yang dibimbing oleh pembimbing atau instruktur lapangan. Untuk penunjukan pembimbing lapangan biasanya di lakukan oleh pihak industri.
- Kegiatan orientasi, observasi dan praktek dikoordinasi oleh pembimbing lapangan.

(5.) Evaluasi

- Ujian praktek yang diadakan oleh industri untuk melihat sejauh mana keberhasilan dari pelaksanaan prakerin itu sendiri. Materi yang di ujikan merupakan gabungan dari materi yang telah diberikan oleh industri baik itu secara langsung maupun tidak (siswa melihat sendiri).

2.1.6 Pola pelaksanaan Prakerin

Ada 3 (tiga) pola pelaksanaan Prakerin atau dapat disebut juga On The Job Training yang merujuk pada buku pedoman pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan

UNNES yaitu : 1.) siswa aktif, 2.) diatur sekolah, 3.) kerja sama dengan pihak sekolah.

(1.)Pola ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari institusi mitra yang diinginkan dan disetujui oleh pihak sekolah. Dalam pelaksanaannya, Prakerin dalam pendidikan sistem ganda dapat dilakukan secara kelompok atau perorangan dengan sistem blok, atau sistem lain yang telah disepakati bersama institusi mitra dengan waktu yang telah disepakati, lalu menyelesaikan laporan.

(2.)Diatur Sekolah

Pada pola ini institusi mitra telah disediakan oleh sekolah. Untuk pelaksanaanya, siswa ditempatkan untuk Prakerin oleh pihak sekolah, surat-surat penerjunan juga telah di buat oleh pihak sekolah (dilampirkan daftar hadir, lembar kegiatan, lembar penilaian oleh guru pembimbing lapangan). Waktu pelaksanaanya juga dilakukan serempak dan di monitoring oleh guru pembimbing, menyelesaikan laporan.

(3.)Kerjasama dengan pihak Sekolah

Dalam pola ini pihak sekolah telah menghubungi Industri yang bersedia menerima siswa dari hampir semua sekolah menengah kejuruan. Alur pelaksanaan yaitu siswa ditempatkan oleh pihak sekolah (dilampirkan daftar hadir), lembar kegiatan, lembar penilaian oleh guru pembimbing lapangan, waktu pelaksanaan sesuai waktu yang telah disepakati, kemudian diakhiri menyelesaikan laporan.

Dalam pelaksanaanya, Prakerin dibagi menjadi 3 tahap yaitu :

(1.) Tahap pra kegiatan

Pengarahan materi Prakerin oleh sekolah berupa pengetahuan praktis kepada siswa berkaitan dengan hal-hal yang ada di industri, penetapan lokasi bagi siswa, membuat pejanjian kerjasama antara lembaga pendidikan dan industri.

(2.) Tahap pelaksanaan Prakerin, yaitu :

a) Kegiatan Observasi dan Orientasi

Yaitu tahapan mengenal pimpinan dan pembimbing lapangan, mengenal lingkungan industri yang meliputi alamat tempat praktik, fasilitas yang tersedia, letak ruang-ruang yang terdapat di tempat industri, suasana tempat praktik.

b) Kegiatan Praktek

Kegiatan ini merupakan kegiatan inti dari pelaksanaan Prakerin yang meliputi : membantu proses industri, teknik produksi, serta strategi pemasaran.

(3.) Tahap pasca kegiatan Prakerin

Pada tahap ini kegiatan siswa praktik diantaranya adalah penyusunan laporan serta evaluasi laporan.

2.2 Industri

Dalam Pelaksanaan Prakerin di sebuah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Industri memiliki andil tersendiri dalam mensukseskan tujuan dari program (PSG)

sekolah. Pemilihan industri yang dituju sebagai tempat praktek harus disesuaikan juga dengan program keahlian dari sekolah.

2.2.1 Pengertian Industri

Industri adalah merupakan bagian dari produksi dimana bagian itu tidak mengambil bahan-bahan yang langsung dari alam yang kemudian diolah menjadi barang yang bernilai bagi masyarakat. (Bintarto,1997 : 88).

Menurut Dinas Perindustrian dan Perdagangan Propinsi Jawa Tengah (2004 : 2) bahwa Industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan kegiatan rancang bangun dan rekayasaan industri .

Menurut Badan Pusat Statistik (2002 : 8), Industri adalah semua perubahan atau suatu usaha yang melakukan kegiatan barang mentah menjadi barang jadi yang lebih tinggi nilainya. Termasuk dalam sektor ini adalah perusahaan yang melakukan kegiatan jasa industri dan perakitan.

2.2.2 Pengelompokkan Industri

Menurut Saleh 1996 : 51, berdasarkan eksistensinya, industri rumah tangga dapat di golongkan menjadi 3 yaitu :

2.2.2.1 Industri Lokal

Merupakan jenis Industri yang menggantungkan kelangsungan hidupnya kepada pasar setempat terbatas, serta relatif tersebar pada lokasinya, skala usaha ini umumnya amat kecil dan mencerminkan pola usaha yang sifatnya subsistem, target pemasaranya terbatas, alat transportasi yang digunakan masih sederhana.

2.2.2.2 Industri Sentra

Merupakan jenis Industri yang dari segi satuan usahanya merupakan skala kecil, tetapi membentuk suatu kelompok atau kawasan produksi yang terdiri dari jumlah unit usaha yang menghasilkan barang-barang sejenis. Dalam target pemasaran industri sentra dapat menjangkau pasar yang lebih luas dari industri lokal.

2.2.2.3 Industri Mandiri

Merupakan kelompok jenis industri yang masih mempunyai sifat-sifat industri kecil namun telah menggunakan teknologi yang lebih maju, Industri mandiri justru bersifat marjinal, karena pemasaran hasil produksi relatif tidak tergantung kepada perdagangan sementara sekaligus telah mencerminkan spesifikasi industri kecil dan industri sedang. (Saleh, 1996 : 51).

2.2.3 Industri Bidang Busana

Industri bidang busana adalah jenis industri yang bergerak dalam bidang busana. Jenis Industri ini termasuk jenis industri sentra yaitu dari segi satuan usahanya merupakan skala kecil, tetapi membentuk suatu kelompok atau kawasan produksi yang terdiri dari jumlah unit usaha yang menghasilkan barang-barang sejenis seperti terdapat pada industri yang bergerak dalam bidang busana.

2.2.3.1 Macam-macam Industri bidang Busana

Menurut Arifah A Riyanto (2003 : 271), Macam industri bidang busana yang ada dimasyarakat saat ini diantaranya seperti : kursus-kursus menjahit,

modiste, mode atelier, butik, konveksi, dan usaha perantara busana. Berikut penjelasanya:

2.2.3.1.1 Kursus-kursus menjahit

Usaha ini tidak memproduksi pakaian-pakaian jadi akan tetapi menghasilkan tenaga yang terlatih dan tidak secara langsung merupakan industri bidang busana juga. Mengenai jenis dan macam kursus menjahit dan tingkat kemampuan siswa setelah berhasil meraih ijasah dari tempat kursus.

2.2.3.1.2 Mode Atelier

Kata atelier berasal dari bahasa perancis yang berarti tempat kerja atau bengkel. Jadi mode atelier adalah suatu usaha jahit menjahit yang melayani pekerjaan berdasarkan pesanan perorangan atau rombongan. Ukuran, model, bahan didapat dari pemesan, disini digunakan pola konveksi.

2.2.3.1.3 *Boutique* (butik)

Butik adalah toko pakaian yang menjual jenis pakaian berkualitas tinggi. Selain menyediakan pakaian juga menyediakan bahan-bahan yang halus bermutu tinggi dan mutakhir serta pelengkap pakaian. Yang termasuk pelengkap pakaian antara lain: macam-macam perhiasan, sepatu, sandal, tas, selendang, *hairpiece,* dasi dengan hiasannya, ikat pinggang, manset, dan macam-macam hiasan rambut.

2.2.3.1.4 Konveksi

Konveksi adalah pembuatan pakaian secara missal dan dalam jumlah yang banyak, dengan tidak diukur menurut pemesan tetapi dengan menggunakan ukuran yang telah dibakukan yaitu S (*small*), M (*medium*), L (*large)*, XL (*Exstra Large*).

2.2.3.1.5 Perantara Busana

Perantara Busana adalah usaha yang diselenggarakan oleh seseorang yang mempunyai pekerjaan sebagai perantara untuk mengumpulkan atau member tempat penampungan pakaian hasil produksi perusahaan rumah untuk dijualkan atau dicarikan pasaran dengan mempraktekkan keuntungan sebagai imbalan jasa.

2.2.3.1.6 Modiste

Modiste adalah tempat menjahit pakaian wanita dan merupakan usaha menjahit yang dilakukan perorangan dan merupakan pekerjaan sambilan. Usaha ini biasanya diselenggarakan oleh ibu-ibu rumah tangga dalam mengisi kekosongan waktunya dan sekaligus berguna untuk mencari tambahan nafkah. Semua pekerjaan mulai dari mengukur, memotong sampai dengan penyelesaian dilakukan sendiri dan biasanya dengan peralatan yang sederhana kecuali mengobras dapat diupahkan.

Namun dalam penelitian ini hanya difokuskan pada modiste dikarenakan modiste merupakan industri bidang busana yang berada pada tingkat menengah baik dalam bentuk usahanya, maupun kualitasnya dan juga industri yang banyak dipakai sebagai tempat praktek siswa SMK jurusan Tata Busana.

2.2.3.2 Modiste

Pada pelaksanaanya, Modiste selain termasuk kedalam golongan industri sentra yang tergabung dalam kelompok industri bidang busana, juga dapat dikategorikan sebagai jenis industri jasa. Modiste merupakan usaha kecil menengah bergerak dibidang jasa, yaitu jasa penjahitan busana wanita. (www.jurnalmodiste.com/2009.)

Modiste merupakan jenis Industri yang banyak digunakan oleh siswa SMK jurusan Tata Busana sebagai tempat praktek. Berdasarkan hasil observasi di beberapa usaha modiste yang menjadi tempat untuk Prakerin, diperoleh gambaran bahwa seluk beluk dari usaha modiste merupakan gambaran pembelajaran yang juga telah diberikan oleh Sekolah Kejuruan khususnya bidang Tata Busana terhadap siswanya. Keseimbangan inilah yang menyebabkan siswa lebih mudah untuk beradaptasi pada saat praktek di modiste.

2.2.3.2.1 Manajemen di Modiste

Modiste dalam perkembanganya tentunya mengalami banyak hambatan dan kendala. Faktor-faktor yang menjadi penggerak dalam keberhasilan sebuah modiste itu sendiri diantaranya adalah adanya manajemen usaha yang baik. Manajemen adalah pencapaian sasaran-sasaran organisasi dengan cara yang efektif dan efisien melalui perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian sumberdaya organisasi (Richard L. Daft, 2002 : 8). Unsur-unsur yang terdapat dalam manajemen sebuah usaha penjahitan diantaranya :

(1.) Perencanaan (*planning*)

Perencanaan berarti penentuan sasaran sebagai pedoman kinerja organisasi dimasa depan dan penetapan tugas-tugas serta alokasi sumberdaya yang diperlukan untuk mencapai sasaran organisasi. (Richard L. Daft, 2002 : 8-9). Perencanaan dalam Modiste meliputi lokasi dan bangunan, modal, alat dan bahan, tenaga kerja dan pemasaran. Berikut ini penjelasanya :

a) Lokasi dan bangunan

Penentuan lokasi usaha bagi bentuk usaha industri adalah sangat penting, hal itu sehubungan dengan efisiensi atas biaya dalam memperoleh baha baku maupun menghemat biaya transportasi, sekaligus menjaring konsumen yang lebih banyak. (Harimurti subanar 2009 : 33).

b) Modal

Modal adalah sejumlah dana yang dibutuhkan untuk membangun dan membiayai kegiatan perusahaan. Cara mendapatkan modal dalam usaha tergantung dari bentuk usaha yang didirikanya. Namun sebagian besar usaha modiste didirikan dengan menggunakan modal pribadi yang tentunya tidak terlalu besar.

c) Alat dan bahan

1. Alat

Piranti menjahit adalah semua peralatan yang dipakai dalam suatu kegiatan jahit menjahit (Radias Saleh, 1991 : 21). Peralatan pokok yang harus ada diruang penjahitan adalah mesin jahit. Mesin adalah alat yang digunakan dalam menjalankan suatu usaha, semakin baik, dan lengkap kondisi mesin, menentukan kelancaran dalam proses produksi usaha penjahitan. Diantara mesin jahit juga terdapat mesin pendukung diantaranya mesin obras, mesin lubang kancing, mesin border, dan mesin mesin lainnya yang juga berfungsi meningkatkan produktifitas usaha.

2. Bahan

Pengadaan bahan pada usaha penjahitan perlu dipertimbangkan cara pembelian, asal tempat bahan itu dibeli serta kualitas bahan. Pada pokoknya, bahan dibagi menjadi dua macam yaitu bahan baku yang meliputi bahan tekstil atau kain, bahan tambahan yang meliputi macam keperluan jahit menjahit seperti benang, ristluiting, macam-macam kancing, gesper, kain pengeras, kain pelapis/ vuring, renda, pita dan asesoris-asesoris lainya seperti payet dan manik-manik.

d) Tenaga kerja

Kualifikasi yang baik dalam pengrekutan tenaga kerja menentukan kualitas diri hasil yang ingin dicapai. Pengkrekutan tenaga kerja bedasarkan latar belakang calon tenaga kerja meliputi : 1) Tingkat pendidikan, 2) Ketrampilan dan kemampuan, 3) Pengalaman Kerja, 4) Sikap dan kepribadian, 5) Penampilan, dan aspek-aspek yang lain. (Harimurti Subanar 2009: 102). Siswa Sekolah Menengah Kejuruan khususnya jurusan Tata Busana memiliki keahlian dan pengalaman dalam bidang busana seperti yang terdapat dalam proses produksi yang ada di Modiste.

e) Pemasaran

Pemasaran berarti seluruh kegiatan yang bertujuan untuk memperlancar arus barang atau jasa dari produsen ke konsumen dengan cara yang paling efektif dan efisien dengan maksud mengakomodasikan adanya permintaan. Suatu usaha dikatakan berhasil apabila pemasaran

bagus dan lancar. Kegiatan pemasaran terdiri atas sasaran pasar dan daerah pemasaran. Sasaran pasar adalah sekelompok orang yang akan dijadikan sebagai target usaha. Sedangkan daerah pemasaran adalah tempat/target yang akan menjadi sasaran usaha dalam proses mengembangkan usahanya.

(2.) Pengorganisasian (*Organizing*)

Organisasi suatu usaha tergantung dari besar kecilnya usaha. Semakin besar suatu usaha, maka semakin lengkap pula susunan kepengurusanya. Pengorganisasian adalah penetapan tugas,pengelompukan tugas-tugas kedalam departemen, dan alokasi bermacam-macam sumberdaya kedalam berbagai departemen. (Richard L. Daft, 2002 : 10).

Struktur Organisasi Usaha Penjahitan

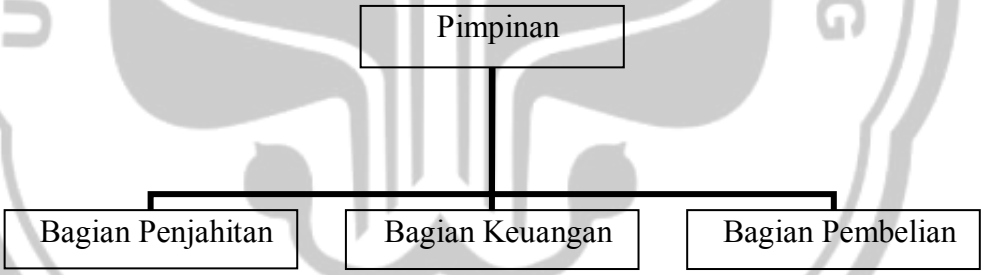

Gambar 2.1. Struktur Organisasi Usaha Penjahitan

(Rulanti S, 1997 : 130).

Keterangan :

a) Pimpinan
   Bertanggungjawab penuh atas kelancaran dan keberhasilan usaha, bertugas merencanakan dan melaksanakan rencana dengan sebaik-baiknya serta bertugas untuk mengorganisir faktor-faktor produksi agar tujuan tercapai.
b) Penjahit bertugas melakukan proses pembuatan busana yang meliputi :

- Membuat pola sesuai model busana yang telah dipesan oleh pelanggan.
- Memotong bahan berdasarkan pola yang sesuai model
- Menjahit busana sampai selesai dengan sistem kerja satuan

c) Bagian pembelian bertugas mengkoordinir pembelian bahan dan kelengkapan lainya.

(3.) Kepemimpinan (*leading*)

Penggunaan pengaruh untuk memotivasi karyawan agar mencapai sasaran organisasi (Richard L. Daft, 2002 : 10). Kepemimpinan yang buruk dapat menyebabkan pengaruh negatif terhadap sebuah perusahaan. Penggerakan staf atau pekerja dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dengan cara komunikasi yang dapat dipahami dan diterima oleh staf secara individual, musyawarah kelompok, pemberian tugas atau instruksi (Arifah A. Riyanto, 2003:293).

Proses produksi merupakan salah satu kegiatan yang terdapat dalam usaha pemimpin dalam rangka menggerakkan pekerja. Proses produksi yang ada didalam suatu Modiste meliputi : Kegiatan menerima pesanan, mengukur, belanja perlengkapan menjahit, pembuatan pola, memotong bahan, menjahit, hingga proses pengemasan.

(4.) Pengendalian (*controlling*)

Kegiatan memantau aktifitas karyawan, menjaga organisasi agar tetap berjalan kearah pencapaian sasaran, dan membuat koreksi bila diperlukan. (Richard L. Daft, 2002 : 11). Dalam sebuah modiste, fungsi pengendalian merupakan kegiatan pimpinan usaha untuk mengiventaris, mengontrol dan mengawasi agar pekerjaan-pekerjaan mendesain, membuat pola, memotong bahan dan menjahit agar mencapai hasil yang

dikehendaki. Proses mengiventaris termasuk dalam administrasi. Pada prinsipnya, segala sesuatu yang terjadi dalam pengelolaan usaha harus dicatat. Bentuk dan model pencatatanya bermacam-macam, namun perlu diperhatikan adalah kerapian, sistematis, tertib dan sederhana sehingga memudahkan dalam pemeriksaan. Menurut Harimurti Subanar 2009 : 69-73 bahwa catatan yang biasanya dimiliki oleh usaha modiste diantaranya adalah : buku harian, buku jurnal, buku besar, pencatatan transaksi harian, pencatatan produksi pesanan, prosedur pencatatan operasional.

2.3 Peran industri dalam Pelaksanaan Praktek Kerja Industri (Prakerin)

Prakerin sebagai bagian pembelajaran perlu memperhatikan kesiapan Dunia Kerja Mitra dalam melaksanakan pembelajaran kompetensi tersebut (http://hubin.smkn2tasik.net/2010).

Pada pelaksanaan prakerin, bagi industri pasangannya mendapatkan keuntungan yang banyak, hal ini sesuai dengan pendapat Wardiman Djojonegoro (1999 : 88-89) bahwa keuntungan yang dapat diperoleh industri dalam PSG adalah:

1) Institusi pasangan dapat mengenal kualitas siswa yang belajar dan bekerja diperusahaanya. Kalau dapat dijadikan aset, maka dapat direkrut menjadi tenaga kerja, tetapi jika tidak perusahaan tidak ada keharusan untuk mempekerjakan siswa diperusahaan/industri yang bersangkutan setelah mereka tamat.

PERPUSTAKAAN UNNES

2) Selama berada di Industri, siswa telah ikut aktif dalam proses produksi, sehingga pada batas-batas tertentu selama masa praktek, siswa adalah tenaga kerja yang dapat memberi keuntungan.
3) Selama proses praktek, siswa mudah untuk dibina dalam kedisiplinan. Oleh karena itu, sikap dan perilaku kerja siswa dapat dibentuk sesuai dengan ciri khas dan tuntunan institusi pasangan.
4) Institusi pasangan dapat memberi tugas kepada siswa untuk mencari ilmu pengetahuan dan teknologi (dari sekolah), demi kepentingan khusus industri.
5) Memberi kepuasan tersendiri bagi dunia usaha dan industri yang menjadi institusi pasangan, karena memperoleh pengakuan ikut serta menentukan masa depan bangsa melalui PSG.

(Wardiman Djojonegoro,1999 : 88-89)

Berdasarkan uraian diatas, bahwa pihak industri sebagai institusi pasangan dari sekolah mendapatkan banyak manfaat dari pelaksanaan Prakerin. Hal ini diharapkan industri sebagai institusi pasangan juga memberikan kontribusi yang baik bagi siswa praktek. Adanya jaminan keterlaksanaanya praktek diperlukan pengaturan tentang tata cara kerjasama yang menyangkut fungsi, struktur, mekanisme kerja, serta hak dan kewajiban semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan Prakerin. Hal ini dilakukan agar tujuan dari pelaksanaan praktek berhasil sesuai dengan yang diinginkan semua pihak.

Perencanaan pembangunan pendidikan kejuruan, pihak dunia kerja ikut menentukan, dimana SMK harus dibangun, dan jurusan atau program studi apa

PERPUSTAKAAN UNNES

yang diperlukan. Bahkan dalam penyusunan program pendidikan (kurikulum), dunia kerja ikut menentukan standar kompetensi yang dicapai setiap tamatan SMK, karena mereka yang lebih tahu kebutuhan didunia kerja. Pada saat pelaksanaan, dunia kerja juga ikut berperan serta , karena proses pendidikan itu sendiri lebih dominan dalam menentukan kualitas tamatannya, serta dalam evaluasi hasil pendidikan itupun dunia kerja ikut menentukan supaya hasil pendidikan kejuruan itu terjamin dan terukur dengan ukuran dunia kerja. Menurut Wardiman Djojonegoro (1999:70-71) bahwa Pendidikan yang dilakukan melalui proses bekerja didunia kerja akan memberikan pengetahuan ketrampilan dan nilai-nilai dunia kerja yang tidak mungkin atau sulit didapat disekolah, antara lain pembentukan wawasan mutu, wawasan keunggulan, wawasan pasar, wawasan nilai tambah, dan pembentukan etos kerja.

Peran industri bagi sekolah kaitanya dengan pelaksanaan prakerin Industri diantaranya adalah sebagai mitra bagi sekolah (Wardiman Djojonegoro, (1999 : 87), dan sebagai guru (instruktur) bagi siswa selama di industri (http://sugihartono1.wordpress.com/2009). Berikut ini penjabaran mengenai peran industri pada pelaksanaan prakerin sekolah yaitu :

2.3.1 Industri sebagai Mitra Sekolah

Menurut teori Wardiman Djojonegoro, (1999 : 87) bahwa Majelis sekolah pada dasarnya berperan sebagai mitra (partner) SMK dalam pelaksanaan Program PSG, sebagaimana Industri berperan sebagai mitra sekolah dalam Pelaksanaanya yaitu Prakerin.

Sedangkan menurut Sambas, bahwa Dunia Industri/Usaha (DI/DU) merupakan mitra pemerintah (Sekolah) dan masyarakat yang paling penting dalam merespon kebijakan pemerintah. Tanpa dukungan DI/DU kebijakan ini tidak akan berjalan dengan baik. (http://sambasalim.com/2010). Dengan demikian, sebagai salah satu komponen pendidikan, dunia industri memiliki peran yang strategis dalam menunjang keberhasilan proses pendidikan sekolah.

2.3.1.1 Institusi Pasangan

Pendidikan Sistem Ganda hanya mungkin dilaksanakan apabila terdapat kerjasama dan komitmen antara institusi pendidikan kejuruan (SMK) dan institusi lain (Industri/perusahaan atau instansi lain yang berkepentingan dengan tenaga kerja) yang memiliki sumber daya untuk mengembangkan keahlian kejuruan, untuk bersama-sama menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan keahlian kejuruan. Menurut Wardiman Djojonegoro (1999:80), Institusi lain yang mengikatkan diri bekerjasama dengan lembaga pendidikan pelatihan kejuruan itu disebut institusi pasangan.

2.3.1.2 Penyedia Lapangan Pekerjaan

Menurut Bunbun, W. Korneli (2008) dalam artikel yang berjudul Partisipasi dunia usaha dan dunia industri mengatakan bahwa, pihak dunia industri hendaknya secara sadar, bertanggung jawab dan profesional membantu program-program pengembangan sekolah, khususnya sekolah kejuruan. Peran serta dunia usaha yang diharapkan itu dapat meningkatkan motif para peserta didik dalam memasuki jenis sekolah kejuruan, karena ada tantangan yang jelas ke depannya, yaitu dalam rekrutmen tenaga kerja. Hal ini berbeda pada jenis

sekolah non kejuruan dimana outputnya masih bersifat umum dan belum memiliki keahlian khusus.

2.3.2 Industri sebagai Guru

Pembelajaran pada siswa SMK tidak hanya berlangsung disekolah saja, namun pembelajaran juga berlangsung di industri dalam bentuk Praktek Kerja Industri (Prakerin). Jika Pembelajaran disekolah dilakukan antara siswa dengan pengajar (guru) yang mengajar disekolah, namun untuk pembelajaran di industri juga terdapat guru, yang dalam pengertiannya seorang pengajar yang bukan berasal dari dunia kependidikan. Adapun peran guru di sekolah adalah sebagai berikut: 1) Sebagai Sumber Belajar 2) sebagai Fasilitator 3) sebagai Pengelola 4) sebagai Demonstrator 5) sebagai motivator (Wina Sanjaya, 2008 21-23). Namun dalam pelaksanaan Prakerin, peran sebagai guru diindustri lebih di padatkan menjadi sumber belajar dan fasilitator.

2.3.2.1 Sumber Belajar

Fontana seperti yang dikutip oleh Udin S. Winataputra (1995:2) dikemukakan bahwa *learning* (belajar) mengandung pengertian proses perubahan yang relative tetap dalam perilaku individu sebagai hasil dari pengalaman. Pengertian belajar juga dikemukakan oleh Slameto (2003:2) yakni belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Selaras dengan pendapat-pendapat di atas, Thursan Hakim (2000:1) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan di dalam

kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dll. Hal ini berarti bahwa peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seseorang diperlihatkan dalam bentuk bertambahnya kualitas dan kuantitas kemampuan seseorang dalam berbagai bidang. Sumber belajar (learning resources) adalah semua sumber baik berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam belajar, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu. (Depdiknas. 2004). Hal-hal yang biasanya dapat dipelajari oleh siswa Praktek diantaranya meliputi :

2.3.2.1.1 Pengetahuan Alat dan Bahan

Segala macam pengetahuan mengenai peralatan dan bahan-bahan yang digunakan pada proses produksi di sebuah industri penjahitan. Misalnya : 1) macam-macam mesin yang ada di industri yang tentunya belum pernah siswa pelajari secara intensif di sekolah. 2) Macam-macam alat menjahit, seperti bidal, clipers, gunting yang kadangkala berbeda dengan yang digunakan oleh siswa di sekolah. 3) macam bahan-bahan yang digunakan, seperti bahan utama (bahan tekstil pokok), bahan furing (erro, asahi, habutai), bahan pelengkap (kufner, viseline, payet, kancing, resliting,benang,dll.).

2.3.2.1.2 Proses kerja

Hal-hal yang terjadi pada saat bekerja, dari persiapan, saat bekerja dan pada saat selesai bekerja.

- Lingkungan kerja

  Bahwa lingkungan kerja yang baik akan membawa pengaruh yang baik pula pada segala pihak, baik pada para pekerja, pimpinan ataupun pada hasil pekerjaannya. (Pandji Anoraga, 2006: 58)
- Kebersihan, keselamatan, kesehatan (K3)
- Disiplin kerja
- Sistem pola
- Sistem jahit
- Sistem Pengemasan
- Sistem pemasaran

  (Kurikulum SMK N 6 Semarang/2009)

2.3.2.1.3 Manajemen usaha

Manajemen adalah kemampuan dalam mengelola penggunaan sumber daya yang tercantum sebagai aktiva untuk mewujudkan nilai tambah ekonomis (economic value added) menjadi akseptasi untuk memberikan jaminan atas ekuitas yang ditanam sebagai emisi akan naik sejalan dengan pertumbuhan usaha. Sedangkan manajemen usaha modiste adalah kemampuan dalam mengelola penggunaan sumber daya yang ada untuk mewujudkan nilai tambah ekonomis menjadi akseptasi untuk memberikan jaminanatas ekuitas yang ditanam sebagai emisi akan naik sejalan dengan pertumbuhan sebuah modiste.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di modiste-modiste yang ada bahwa manajemen yang digunakan diantaranya:

(1.) Perencanaan

(2.) Pengorganisasian

(3.) Kepemimpinan

(4.) Pengendalian

Keseluruhan sistem manajemen yang ada di modiste diatas dilakukan secara sederhana dan fleksibel dalam pengaturannya, mengikutu banyaknya jumlah karyawan dan juga kebijakan dari pemilik modiste tersebut.

2.3.2.2 Fasilitator

Fasilitas yang ada di industri dan dapat digunakan oleh siswa selama praktek sehingga siswa lebih mudah untuk belajar. Namun pada pelaksanaan Prakerin, fasilitas yang seharusnya diberikan meliputi :

2.3.2.2.1 Fasilitas Gedung

Fasilitas gedung dalam hal ini berarti ruang kerja dan tempat-tempat yang mendukung kenyamanan kerja.

2.3.2.2.2 Instruktur Lapangan (Pembimbing)

Pada pelaksanaan PSG, guru dan instruktur dalam memberikan bimbingan kepada siswa yang melaksanakan praktik industri, tentunya kegiatan membimbing itu sendiri lebih difokuskan kepada kegiatan memimpin, mengarahkan, menuntun dan memberikan petunjuk atau penjelasan yang secara khusus berhubungan dengan kegiatan PSG, sehingga dengan demikian seluruh potensi yang dimiliki siswa PSG dapat dioptimalkan sedemikian rupa mengarah kepada pencapaian PSG. Instruktur dalam PSG memiliki fungsi dan peranan yang sangat penting dan strategis dalam menentukan keberhasilan peserta PSG. Menurut Slamet PH (1997) tugas instruktur dalam PSG antara lain adalah memberikan bimbingan, pengarahan, melatih, memotivasi dan menilai peserta PSG, oleh karenanya instruktur dituntut mampu memahami aspek-aspek pendidikan dan pengajaran.

Dari uraian diatas, diketahui bahwa salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan pelaksanaan PSG adalah guru dan instruktur, oleh sebab itu baik guru maupun instruktur dituntut memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melaksanakan peran dan fungsinya masing-masing dalam PSG hal ini senada dengan pernyataan T. Raka Joni (1991) bahwa diluar lapisan tenaga profesional untuk bidang ajaran yang memiliki kandungan keterampilan tinggi, penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien mempersyaratkan peran serta instruktur.
(http://sugihartono1.wordpress.com/2009)

Pembimbing terdiri dari pembimbing internal yaitu guru produktif yang bertanggung jawab terhadap pembelajaran kompetensi, dan pembimbing eksternal yaitu staf dari Dunia Kerja yang sekaligus bertindak selaku instruktur pembimbing yang mengarahkan peserta didik dalam melakukan pekerjaannya. (http://pkk.upi.edu/invotec_33-39.pdf/2009). Instruktur yang diidentikan sebagai pengajar praktik (Nolker, 1998) dan menurut T. Raka Joni (1991) instruktur ialah tenaga pengajar bantu yang bertugas melatih secara intensif keterampilan. Dalam PSG didefinisikan sebagai berikut : " instruktur PSG adalah individu yang telah menguasai keahlian / kompetensi tertentu dan telah memiliki kemampuan berwirausaha, secara dominan tetapi juga dituntut untuk memiliki kompetensi kejuruan (Dikmenjur, 1997)", sedangkan menurut Nolker (1998 : 173) bahwa Instruktur memberikan bimbingan ahli bagi peserta didik dalam melakukan pekerjaan latihan serta memberikan petunjuk-petunjuk praktis, sesuai dengan perkembangan teknologi mutakhir.

2.3.2.2.2.1 Motivator

Motivasi merupakan kebutuhan yang mendorong perbuatan kearah suatu tujuan tertentu. Sedangkan motivasi kerja adalah sesuatu yang menimbulkan semangat atau dorongan kerja. (Pandji Anoraga, 2006:34-35). Motivator adalah atau sesuatu seseorang yang menjadi penyebab seseorang untuk memiliki motivasi tertentu. Wirausaha merupakan gabungan dari kata wira dan usaha. Wira adalah gagah, berani dan perkasa, sedangkan usaha adalah kegiatandengan menggerakkan tenaga, pikiran atau badan untuk mencapai tujuan. Jadi wirausaha adalah orang yang gagah berani atau perkasa dalam usaha. (Depdikbud, 1996:997).

Berdasarkan keterangan diatas, dapat disimpulkan bahwa motivator dalam berwirausaha adalah suatu pendorong yang membuat seseorang menjadi mempunyai keinginan untuk berani melakukan kegiatan berwirausaha. Tumbuhnya motivasi berwirauasaha pada saat pelaksanaan prakerin antara lain dikarenakan siswa melihat, merasakan dan memahami kondisi-kondisi yang ada di industri, sehingga menyebabkan adanya interaksi fungsi-fungsi tertentu seperti motivasi, harapan dan rangsangan berwirausaha.

2.3.2.2.2.2 Evaluator (Nilai dan Sertifikat)

Nilai dalam Keputusan Mendikbud No.060/ U/1993 tentang penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan dalam dua jalur yaitu pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah. Prakerin pada dasarnya merupakan milik dan tanggung jawab bersama antara lembaga pendidikan-pelatihan kejuruan dan institusi pasangannya, maka program pendidikan yang akan digunakan harus

merupakan program yang dirancang dan disepakati bersama oleh kedua belah-pihak. Program pendidikan dan pelatihan yang harus disepakati bersama, paling tidak meliputi : Standar Profesi (standar keahlian tamatan), Standar Pendidikan dan Pelatihan (materi, waktu dan pola pelaksanaan) dan sistem penilaian dan sertifikasi (jenis penilaian dan jenis sertifikat). Nilai dan sertifikat merupakan salah satu hak yang mutlak diberikan kepada siswa yang praktek. Hal ini tercantum dalam isi perjanjian kerjasama antara industri dan sekolah bagi SMK Negeri 6 Semarang, Pasal 3 pihak Industri ayat 2 menerangkan bahwa " menyediakan instruktur untuk memperlancar pelaksanaan program magang dan memberikan nilai kepada siswa". Sedangkan adanya sertifikat merupakan penghargaan serta pengakuan dari pihak industri bahwa siswa tersebut telah melaksanakan praktek.

Praktek Kerja Industri (Prakerin) dirancang dan dibuat untuk menjembatani dan mentransformasi perkembangan ilmu dan teknologi antara sekolah dan DU/DI. Namun demikian, disadari bahwa kesuksesan seseorang dalam bekerja/berkarir dan dalam menjalani kehidupan pada umumnya tidak semata-mata ditentukan oleh penguasaan kemampuan teknis sebagaimana dituntut oleh masing-masing program keahlian, tetapi harus ditunjang oleh penguasaan kemampuan non teknis yang secara universal berlaku baik di dunia kerja maupun di dalam keseharian, dengan harapan setiap lulusan SMK terbekali dengan kecakapan hidup , agar mereka dapat menjalani kehidupan selanjutnya dengan lebih baik.

BAB 3
METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan harus sesuai dengan obyek, tujuan dan jenis penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan hanya terdiri dari satu variabel saja atau disebut variabel tunggal sehingga tidak menggunakan hipotesis.

3.1.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. (Suharsimi Arikunto, 2002:130). Menurut Sudjana (2002:161), Populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, baik hasil menghitung maupun pengukuran, kuantitatif ataupun kualitatif dari pada karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan obyek yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya.

Populasi dari penelitian ini adalah siswa SMK Negeri 6 Semarang kelas III angkatan 2008/2009 jurusan Tata Busana yang telah melaksanakan praktek kerja industri sebanyak 107 orang siswa, yaitu yang terdiri dari kelas III busana I sejumlah 36 siswa, kelas III busana II sejumlah 37 siswa dan kelas III busana III sejumlah 34 siswa yang semuanya terbagi dalam berbagai jenis industri seperti Modeste, Bridal, Tailor, Garmen dan Usaha lenan rumah tangga (Collection).

3.1.2 Sampel

Menurut Sudjana (2002 : 161) Sampel adalah sebagian yang diambil dari populasi dengan menggunakan cara-cara tertentu. Definisi lain menurut Suharsimi Arikunto (2002:131) adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Suharsimi Arikunto,2002: 131). Sedangkan menurut Sugiyono (2005: 56) Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karekteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus benar-benar representative (mewakili). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik Purposive Sampel. Menurut Suharsimi Arikunto (2002:13), teknik purposive sampel yaitu sampel yang cara mengambil subjeknya bukan berdasarkan atas strata, random atau daerah tetapi berdasarkan adanya tujuan tertentu. Siswa yang merupakan sampel penelitian adalah siswa kelas III jurusan Tata Busana SMK Negeri 6 Semarang yang praktek di modiste. Adapun modiste yang digunakan dalam prakerin SMK Negeri 6 Semarang adalah 9 modiste.

Tabel 3.1 Penentuan Jumlah Sampel

Nama Industri	Jumlah Siswa
1. Modeste dan konveksi AMANAH	6
2. ENNY Modiste	5
3. IDA Modiste	4
4. RINI Modiste	2
5. Penjahitan Amelia	2
6. Penjahitan YOCO	2
7. Sanggar Busana AYU	2
8. SHOFI Modiste	4
9. Modiste ASRI	3
Jumlah	30 Siswa

(Sumber : Hasil Observasi SMK Negeri 6 Semarang 2009)

Ditentukan jumlah sampel adalah 30 orang siswa yang praktek di 9 Modiste, yaitu yang terdiri dari : 9 siswa dari kelas III Busana 1, 11 siswa dari kelas III Busana 2, dan 10 siswa dari kelas III Busana 3.

3.1.3 Variabel Penelitian

Variabel adalah obyek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian (Suharsimi Arikunto, 2002 : 98). Definisi lain tentang variabel menurut Sugiyono adalah gejala yang menjadi fokus peneliti untuk diamati (Sugiyono, 2003 : 2). Penelitian ini menggunakan variabel tunggal karena hanya terdapat 1 variabel yaitu : Peran Industri Dalam Pelaksanaan Praktek Kerja Industri (Prakerin) Siswa Jurusan Tata Busana SMK Negeri 6 Semarang yaitu yang meliputi : Peran sebagai Mitra sekolah dan sebagai guru selama di industri. Didalam peran sebagai mitra sekolah dijabarkan menjadi 2 indiktor yaitu Kesediaan sebagai institusi pasangan dan Penyedia Lapangan Kerja sedangkan peran sebagai guru di jabarkan lagi menjadi 2 indikator yaitu sebagai sumber belajar, sebagai fasilitator. (Lampiran 5 hal 86)

3.2 Metode Pengumpulan Data

Data merupakan faktor yang sangat penting dalam penelitian. Guna Memperoleh data secara lengkap, serta memperhatikan relevansi data dengan fokus dan tujuan, maka pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan empat metode, yaitu : Kuesioner atau angket, Observasi atau pengamatan, Wawancara, dan Dokumentasi. Metode Angket atau Koesioner merupakan metode utama dalam pengumpulan data.

3.2.1 Observasi/pengamatan

Pengertian Psikologik, observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. (Suharsimi Arikunto,2002 : 156). Jadi observasi adalah cara mengumpulkan data dengan pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena-fenomena yang disediki.

Metode Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data tentang: bagaimana pelaksanaan prakerin dan peran Industri itu sendiri dalam Pelaksanaan Praktek Kerja Industri siswa jurusan Tata Busana khususnya di SMK Negeri 6 Semarang, dalam penelitian ini industry lebih difokuskan ke Modiste .

Observasi disekolah dilakukan mulai tanggal 1 November. Di industri pada tanggal 1- 2 November 2009 dan 19-20 Februari 2010 .(Lampiran 6 hal 88)

3.2.2 Kuesioner/Angket

Dalam penelitian ini, koesioner / angket merupakan metode yang utama digunakan kepada responden. Menurut Suharsimi Arikunto (2002:151), bahwa kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui. Kuesioner dipakai untuk menyebut metode maupun instrumen. Bentuk koesioner/angket yang di gunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup, yakni angket yang sudah disediakan jawaban, jadi responden tinggal memilih salah satu alternatif jawaban yang telah disediakan. Penggunaan metode angket / kuesioner merupakan metode utama dalam penelitian ini karena

berfungsi untuk mengungkap presepsi siswa mengenai peran apa saja yang telah dilakukan industri Modiste, dalam pelaksanaan Prakerin dari siswa kelas III jurusan Tata Busana SMK Negeri 6 Semarang yaitu yang meliputi Peran Industri sebagai Mitra sekolah dan sebagai guru selama di industri.

Angket dalam penelitian ini memuat butir item yang dibagikan kepada subjek penelitian. Setiap subyek memilih salah satu dari empat jawaban alternatif yang telah tersedia sesuai dengan keadaan mereka masing-masing. Keempat jawaban memiliki rentang skor 1-4. Skor 4 merupakan skor untuk bobot nilai jawaban yang paling tinggi dan 1 merupakan bobot nilai jawaban yang paling rendah.

3.2.3 Wawancara

Secara garis besar , ada dua macam pedoman wawancara yaitu pedoman wawancara tidak terstruktur dan pedoman wawancara terstruktur. Dalam penelitian ini teknik wawancara digunakan untuk mengetahui peran industri yang dijadikan obyek penelitian pada pelaksanaan Prakerin di SMK Negeri 6 Semarang yang hasilnya nanti dapat dijadikan sebagai data penunjang. Responden yang akan di wawancara adalah Waka hubungan industri SMK Negeri 6 Semarang, Ketua Urusan Mitra Kerja (MN & MI), Ketua KPK jurusan Tata Busana di SMK Negeri 6 Semarang mengenai pelaksanaan Prakerin di SMK Negeri 6 Semarang, pemilik industri ,dan juga siswa pelaksana prakerin. (lampiran 7 hal 89)

3.2.4 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara untuk mendapatkan data yang lebih akurat selain dari sumber manusia. Dokumentasi ini dapat berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. (Suharsimi Arikunto, 2002 : 158). Metode dokumentasi digunakan dalam penelitian karena beberapa alasan, antara lain : (1) Dokumen merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong; (2) Berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian; (3) Berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah; dan (4) Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas ilmu pengetahuan terhadap yang diselidiki. Metode dokumentasi dilakukan dengan cara melakukan kegiatan pengumpulan dan pencatatan terhadap data-data yang ada di SMK Negeri 6 Semarang dan institusi mitra yang menjadi pasangannya sehubungan dengan pelaksanaan Prakerin khususnya bagi siswa jurusan Tata Busana. Dokumen yang digunakan untuk menggali data dalam penelitian ini adalah :

a. Data pembagian tempat Prakerin untuk siswa kelas III jurusan Tata Busana , jumlah siswa, dan alamat Modiste yang digunakan sebagai tempat Prakerin. (lampiran 8 hal 94)
b. MOU tentang prakerin SMK Negeri 6 Semarang. Data ini dapat diperoleh khususnya dibagian mitra kerja sekolah dan Waka Hubungan Industri sekolah serta KPK jurusan Tata Busana SMK Negeri 6 Semarang. (Lampiran 9 hal 99)

c. Dokumentasi pelaksanaan prakerin dan industri yang digunakan sebagai tempat praktek siswa jurusan Tata Busana SMK Negeri 6 Semarang . (Lampiran 10 hal 103)

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaanya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalm arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. (Suharsimi Arikunto,2002: 160).

Variasi jenis instrumen penelitian adalah : angket, ceklis atau daftar centang, pedoman wawancara, pedoman pengamatan. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah angket tertutup yaitu angket yang pilihan jawabanya telah disediakan sehingga responden tinggal memilih jawabanya. Angket dalam penelitian ini berisi 50 butir pertanyaan. Didalam angket terdapat tolak ukur penilaian. Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 215) bahwa tolak ukur atau kriteria penilaian data merupakan sesuatu yang penting kedudukanya, dan harus disiapkan sebelum peniliti bertolak mengumpulkan lapangan. Kriteria penilaian dalam setiap pertanyaan adalah dengan rentang skor 1-4. Skor 4 merupakan skor untuk bobot nilai jawaban yang paling tinggi dan 1 merupakan bobot nilai jawaban yang paling rendah. (lampiran 11 hal 114)

3.4 Uji Instrumen Penelitian

Uji coba instrumen I dilakukan pada tanggal 14 November 2009 dengan jumlah responden 31 siswa dan Uji coba instrumen II dilakukan pada tanggal 20 November 2009 dengan jumlah responden 15 siswa dengan. Uji coba instrumen dilakukan di SMK Negeri 6 Semarang.

3.4.1 Validitas Instrumen

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sahih mempunyai validitas yang tinggi. Sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah (Suharsimi Arikunto, 2002 : 168). Instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud. Pengujian pada penelitian ini dilakukan untuk mengukur tingkat kevalidan dari angket yang akan diujikan. Angket penelitian ini, pengujian validitas tiap butirnya menggunakan analisis item. Menurut Sugiyono (2003 : 272), analisis item adalah mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor total yang merupakan jumlah tiap skor butir. Untuk mengukur valid tidaknya setiap pertanyaan sesuai dengan angket menggunakan rumus korelasi product moment dari pearson dengan angka kasar sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[\{N\sum X^2 - (\sum X^2)\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y^2)\}]}} \quad (3\text{-}1)$$

$$r_{xy} = \frac{(15 \times 9816) - (50 \times 2881)}{\sqrt{\{(15 \times 182) - (50)^2\}\{(15 \times 563307) - (2881)^2\}}}$$

$r_{xy} = 0{,}544$

Keterangan :

r xy = Koefisien korelasi tiap item

N = Banyaknya subjek uji coba

ΣX = Jumlah skor item

ΣY = Jumlah skor total

ΣX^2 = Jumlah kuadrat skor item

ΣY^2 = Jumlah kuadrat skor total

ΣXY= Jumlah perkalian skor item dan skor total

(Suharsimi Arikunto 2002 : 275)

Uji coba instrumen II dilakukan dengan jumlah responden 15 siswa dengan hasil dari 57 soal angket, 14 soal yang tidak valid. Hasil try out pada N = 15 diperoleh r_{xy}= 0,544 dari r_{tabel} =0,514 pada σ = 5 %. Apabila r hitung > r tabel maka dikatakan valid dan selanjutnya untuk soal yang tidak valid dibuang. 43 soal yang valid digunakan sebagai instrumen penelitian. (hasil perhitungan dapat dilihat pada lampiran 12 hal 127).

PERPUSTAKAAN UNNES

3.4.2 Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa instrumen cukup dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Suharsimi Arikunto, 2002 : 154). Angket dapat dikatakan reliabel jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Suharsimi Arikunto, 1998 : 170). Instrumen pada penelitian ini, reliabilitasnya diuji secara internal consistency. Pengujian

reliabilitas dengan internal consistency dilakukan dengan cara mencobakan instrumen sekali, kemudian hasilnya dianalisis. Rumus Alpha Cronbach digunakan untuk menganalisis reliabilitas instrumen yang skornya bukan 1 atau 0, misalnya angket atau bentuk soal uraian (Suharsimi Arikunto, 2002:171).

Maka dalam penelitian ini pengujian reliabilitas instrumen pada angket dengan menggunakan rumus Alpha Cronbach yaitu :

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1}\right)\left(1 - \frac{\Sigma\sigma\frac{2}{b}}{\sigma\frac{2}{t}}\right) \quad (3\text{-}2)$$

$$r_{11} = \left(\frac{57}{57-1}\right)\left(1 - \frac{184{,}135}{664{,}196}\right)$$

$$r_{11} = 0{,}736$$

Dengan keterangan :
R = reliabilitas tes
k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal
$\Sigma\sigma\frac{2}{b}$ = jumlah varians butir
$\sigma\frac{2}{t}$ = jumlah varians total
(Suharsimi Arikunto, 2002 : 197)

Berdasarkan hasil try out pada N 15 diperoleh hasil r_{11} = 0,736 dari r_{tabel} = 0,254 pada σ = 5 % . Apabila $r_{11} > r_{tabel}$ maka instrumen tersebut dikatakan relibel. (hasil perhitungan reliabilitas dapat dilihat pada lampiran 13 hal 131).

3.5 Metoda Analisis Data

Dikarenakan penelitian ini termasuk penelitian Deskriptif Kuantitatif dan tidak memiliki Hipotesa, maka peneliti mengadakan komparasi status fenomena

dengan standarnya. Penetapan standar terlebih dulu dilakukan yakni berdasarkan hukum, peraturan, hasil lokakarya, dan sebagainya yang selanjutnya standar ini dijadikan sejauh mana fenomena mencapai standar (Suharsimi Arikunto, 2002: 268).

Langkah-langkah Analisis data:

1. Mengubah data kualitatif yang didapat dari angket menjadi data kuantitatif (Suharsimi Arikunto, 2002 :96). Mengkuantitatifkan jawaban item pertanyaan dengan memberikan tingkat-tingkat skor untuk masing-masing jawaban sebagai berikut :

Nilai 4 untuk kategori sangat setuju
Nilai 3 untuk kategori setuju
Nilai 2 untuk kaegori ragu-ragu
Nilai 1 untuk kategori tidak setuju

2. Menghitung frekuensi untuk tiap-tiap kategori jawaban yang ada pada masing-masing variabel. Dari hasil perhitungan menggunakan rumus akan dihasilkan angka dalam bentuk presentase.

Adapun rumus analisis Deskriptif Presentase (DP) adalah sebagai berikut:

$$DP = \frac{n}{N} \times 100\% \qquad (3\text{-}3)$$

$$DP = \frac{4061}{5160} \times 100\%$$
$$DP = 0{,}7870 \times 100\%$$
$$DP = 78{,}70\%$$

Keterangan:
DP = Skor yang diharapkan

N = Jumlah skor maksimum

n = Jumlah skor yang diperoleh

(Muhammad Ali, 1998 : 184)

3. Menentukan interval nilai presentase yang akan digunakan sebagai dasar mengklasifikasikan hasil perhitungan presentase. Cara yang dilakukan adalah sebagai berikut (Sudjana, 2002 : 46).

   a. Menentukan skor presentase tertinggi dan terendah

$$\text{Skor Tertinggi} = \frac{\text{Bobot nilai tertinggi}}{\text{Bobot nilai terbesar}} \times 100\%$$

$$= \frac{4}{4} \times 100\% = 100\%$$

$$\text{Skor Terendah} = \frac{\text{Bobot nilai terendah}}{\text{Bobot nilai terbesar}} \times 100\%$$

$$= \frac{1}{4} \times 100\% = 25\%$$

   b. Menentukan interval nilai

$$\text{Interval Nilai} = \frac{\text{Skor Tertinggi-Skor Terendah}}{\text{Banyaknya Klasifikasi}}$$

$$= \frac{100 - 25}{4} = 18{,}75 \quad = 19$$

c. Menyusun klasifikasi tingkat presentase

Tabel 3.2 Kriteria Deskriptif Peran Industri Dalam Pelaksanaan Praktek Kerja Industri Siswa Jurusan Tata Busana SMK Negeri 6 Semarang.

Interval (%)	Kategori
81-100	Sangat Baik
61 - 80	Baik
41 - 60	Cukup Baik
21 – 40	Kurang Baik

(Sudjana : 2002 :91)

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB 4
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 30 siswa kelas III Jurusan Tata Busana Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Semarang pada tanggal 17 dan 19 Desember 2009, didapatkan data hasil penelitian yang kemudian dianalisis secara deskriptif persentase. Variabel yang diteliti adalah peran industri dalam pelaksanaan Praktek Kerja Industri (Prakerin) siswa jurusan Tata Busana SMK Negeri 6 Semarang, sedangkan untuk memudahkan penelitian, variabel tersebut diukur dengan menggunakan dua sub variabel yaitu peran industri sebagai mitra sekolah dan peran industri sebagai guru di industri. Lebih lanjut, hasil penelitian tersebut akan dipaparkan sebagaimana di bawah ini:

4.1.1 Peran Industri

Industri modiste sebagai salah satu institusi pasangan yang digunakan oleh SMK Negeri 6 Semarang merupakan mitra sekolah yang paling banyak jumlahnya dari industri-industri bidang busana yang lain yang dipakai sebagai tempat praktek. Dalam penelitian ini adapun nama-nama industri (Modiste) yang digunakan adalah : Modiste dan konveksi Amanah, Enny Modiste, Ida Modiste, Rini Modiste, Penjahitan Amelia, Sanggar Busana Ayu, Penjahitan Yoco, Shofi Modiste dan Modiste Asri. Ibu Endang Bhekti Wakil jurusan Tata Busana dalam wawancara mengatakan bahwa modiste yang pada tahun ini kebetulan tidak digunakan sebagai tempat praktek bukan dikarenakan pihak industri yang

menolak untuk dijadikan mitra sekolah, namun karena kebijakan sekolah dalam pengaturan lokasi tempat tinggal siswa dan lokasi industri modiste tersebut . Dalam pelaksanaanya, Industri memiliki peran yang besar terhadap kelancaran program prakerin di SMK Negeri 6 Semarang, dapat dijelaskan lebih lanjut bahwa peran dari industri yang diharapkan oleh SMK Negeri 6 Semarang tersebut diantaranya: adalah sebagai mitra sekolah dan sebagai guru di industri. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Deskriptif Persentase Peran Industri dalam Pelaksanaan Praktek Kerja Industri (Prakerin) Siswa Jurusan Tata Busana SMK N 6 Semarang

No	Sub variabel	Total skor hasil penelitian	Skor (%)	Kategori
1.	Mitra Sekolah	420	87,50	Sangat Baik
2.	Guru di industri	3641	77,80	Baik
	Rata-rata	**4061**	**78,70**	**Baik**

(Sumber: hasil olah data, 2010)

Dalam bentuk histogram sebagaimana gambar berikut ini :

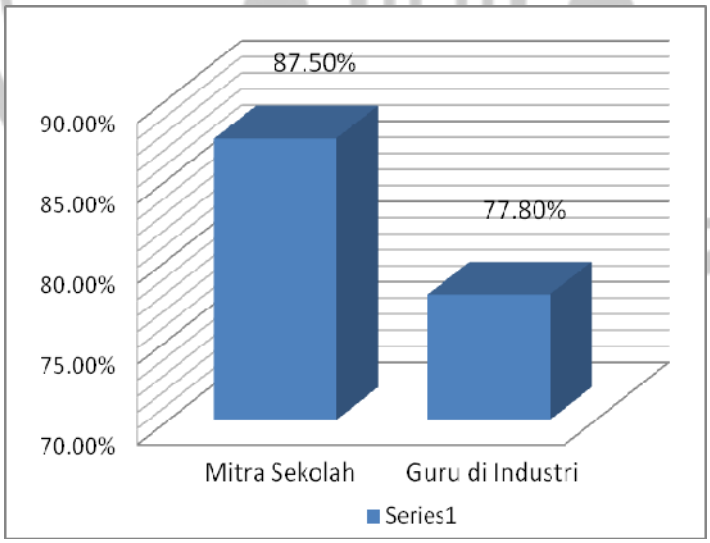

Gambar 4.1. Histogram Peran Industri dalam Pelaksanaan Praktek Kerja Industri (Prakerin) Siswa Jurusan Tata Busana SMK N 6 Semarang.

Berdasarkan hasil data diatas dikemukakan bahwa hasil penelitian menujukkan industri berperan sebagai mitra sekolah sebesar 87,50% atau dapat dikategorikan sangat baik, sedangkan peran industri sebagai Guru selama di industri sebesar 77,80% atau dapat dikategorikan baik. Jadi dalam pelaksanaan praktek kerja industri (Prakerin) siswa jurusan Tata Busana SMK Negeri 6 Semarang, secara keseluruhan peran industri (Modiste) ditunjukkan dengan persentase sebesar 78,70% atau dapat dikategorikan Baik.(hasil perhitungan dapat dilihat pada lampiran 14 hal 132)

Bila dilihat dari hasil keseluruhan penyebaran angket pada 30 siswa yang diteliti mengenai peran industri dalam pelaksanaan prakerin dari sudut pandang siswa diketahui bahwa 4 siswa Jurusan Tata Busana (13,33%) berpendapat bahwa industri modiste berperan dengan kategori sangat baik terhadap pelaksanaan Prakerin SMK Negeri 6 Semarang dan sisanya 26 siswa jurusan Tata Busana (86,67%) berpendapat bahwa industri modiste berperan dengan kategori baik terhadap pelaksanaan Prakerin SMK Negeri 6 Semarang.

Adapun rinciannya sebagaimana dapat dijelaskan sebagaimana diagram berikut ini:

PERPUSTAKAAN UNNES

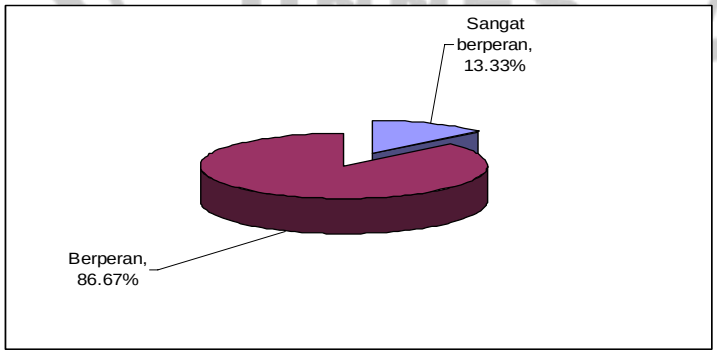

Gambar 4.2. Diagram Lingkaran hasil pendapat Siswa mengenai peran modiste dalam pelaksanaan Prakerin SMK Negeri 6 Semarang.

Berdasarkan uraian diatas, berikut ini akan dijelaskan secara rinci mengenai peran industri (Modiste) dalam pelaksanaan Prakerin bagi jurusan Tata Busana di SMK Negeri 6 Semarang yaitu:

4.1.2 Industri sebagai Mitra Sekolah

Peran industri (modiste) sebagai mitra sekolah khususnya jurusan Tata Busana di SMK Negeri 6 Semarang yaitu meliputi kesediaan sebagai institusi pasangan dan sebagai penyedia lapangan kerja bagi siswa.

Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa kesediaan modiste sebagai institusi pasangan bagi SMK berperan dengan kategori sangat baik dalam prakerin siswa jurusan Tata Busana SMK Negeri 6 Semarang dengan persentase 95,56%. Sedangkan sebagai penyedia lapangan kerja, industri modiste berperan dengan kategori baik dalam prakerin siswa jurusan Tata Busana SMK Negeri 6 semarang dengan persentase 63,33%. Secara keseluruhan industri modiste sebagai Mitra sekolah berperan dengan kategori sangat baik yaitu dengan persentase 87,50%.

PERPUSTAKAAN UNNES

Lebih jelasnya hasil penelitian mengenai peran industri (modiste) sebagai mitra bagi sekolah khususnya di SMK Negeri 6 Semarang adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Deskriptif persentase peran industri sebagai mitra sekolah

No	Indikator	Total skor hasil penelitian	% skor (%)	Kategori
1.	Kesediaan sebagai institusi pasangan	344	95,56	Sangat Baik
2.	Penyedia lapangan pekerjaan	76	63,33	Baik
	Rata-rata	**420**	**87,50**	**Sangat Baik**

(Sumber: hasil olah data, 2010)

Bila dilihat dalam bentuk diagram batang maka akan tampak seperti pada gambar berikut ini :

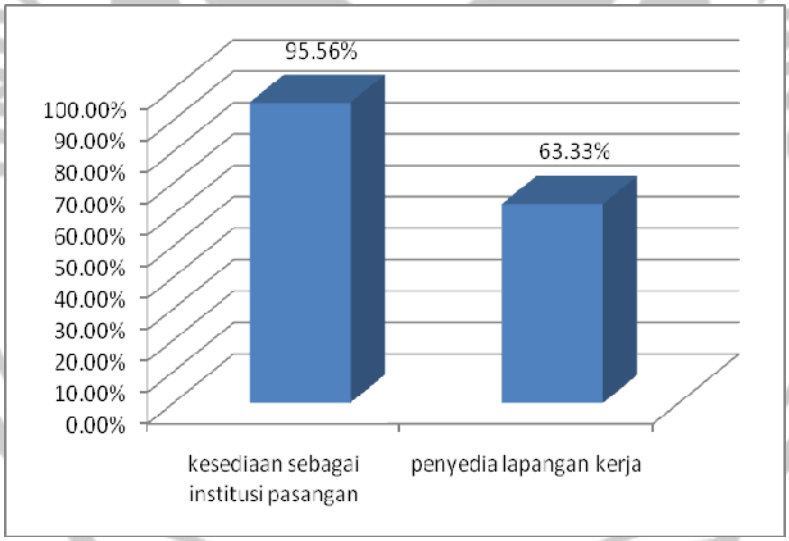

Gambar 4.3. Histogram Peran Industri modiste sebagai Mitra Sekolah

Berdasarkan gambar 4.3 diketahui bahwa sebagai mitra sekolah, industri modiste lebih banyak berperan sebagai institusi pasangan dengan SMK Negeri 6 Semarang dalam hal ini kesediaan sebagai institusi pasangan atau tempat praktek siswa. Walaupun ada dari beberapa industri mengajukan syarat atau kriteria

tersendiri mengenai calon siswa yang akan praktek, hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan wakil jurusan Tata Busana yang mengemukakan bahwa:

Ada beberapa modiste yang mengajukan syarat, diantaranya adalah ingin siswa yang pandai dalam pelajaran praktek disekolah. Sebagai contoh adalah House of parikesit, Yosephine bridal, Selma bridal dan nining collection. Namun untuk industri modiste yang tahun ini di pakai sebagai tempat praktek, tidak ada yang mengajukan syarat tertentu. Hal ini mungkin dikarenakan, ketrampilan yang ada dimodiste kurang lebih sama dengan ketrampilan yang telah diajarkan sekolah kepada siswanya. (Hasil Wawancara tanggal 18 Nopember 2009 Pk.11.00).

Namun demikian, belum pernah ada industri yang menolak untuk bekerja sama sebagai institusi pasangan dalam prakerin SMK Negeri 6 Semarang dengan alasan yang tidak jelas. Adanya alasan misalnya kondisi industri sedang lesu jadi tidak bisa menerima siswa praktek, sedangkan sebagai penyedia lapangan kerja, industri modiste belum berperan secara maksimal seperti diungkapkan Ibu Siti Aminah, pemilik Modiste Asri bahwa Modiste dalam penyediaan lapangan pekerjaan bagi siswa praktek belum sepenuhnya maksimal dikarenakan banyak dari lulusan SMK memilih untuk bekerja di industri yang lebih besar misalnya Garmen dikarenakan terjaminya kesejahteraan. (hasil wawancara tanggal 3 Nopember 2009 Pk. 09.00). Namun beberapa siswa praktek mengemukakan bahwa mereka telah ditawari untuk bekerja di modiste yang mereka gunakan untuk praktek kemarin.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

4.1.3 Modiste sebagai Guru di Industri

Peran modiste sebagai guru di industri secara lebih detail adalah : 1) sumber belajar, yang meliputi: a) pengetahuan alat dan bahan (diungkap dengan 6 pertanyaan), proses kerja (diungkap dengan 17 pertanyaan), dan manajemen usaha (diungkap dengan 6 pertanyaan), 2) fasilitator, yang meliputi : a) fasilitas gedung (diungkap dengan 3 pertanyaan) dan instruktur lapangan (diungkap dengan 7 pertanyaan). Hasil penelitian terhadap sub variabel yang dibatasi dengan 2 indikator di atas dapat lebih dijelaskan sebagaimana tabel berikut ini :

Berikut ini perhitungan yang pada tiap indikator :

Tabel 4.3 Deskriptif Persentase Peran Industri sebagai Guru di Industri

No	Indikator	Total skor hasil penelitian	% skor (%)	Kategori
1.	Sumber belajar			
	a. pengetahuan alat dan bahan	590	81,94	Baik
	b. proses kerja	1600	78,43	Baik
	c. manajemen usaha	515	71,53	Baik
2.	Fasilitator			
	a. fasilitas gedung	275	76,39	Baik
	b. instruktur lapangan	661	78,69	Baik
	Rata-rata	**3641**	**77,80**	**Baik**

(Sumber: hasil olah data, 2010)

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa peran modiste sebagai guru yaitu kaitannya dengan sumber belajar yang meliputi pengetahuan alat dan bahan berperan dengan kategori baik terhadap siswa praktek sebesar 81,94%, proses kerja modiste berperan dengan kategori baik sebesar 78,43%, dan manajemen

usaha modiste berperan dengan kategori baik sebesar 71,53%. Peran modiste sebagai guru (fasilitator) yang memberikan fasilitas bagi siswa praktek dengan gedung yang layak sebagai tempat praktek berperan dengan kategori baik sebesar 76,39 %. Fasilitas adanya instruktur lapangan (sebagai pembimbing dilapangan, motivator, pemberi nilai pada saat ujian, dan juga memberikan sertifikat) berperan dengan kategori baik terhadap siswa sebesar 78,69 %. Secara umum, modiste sebagai guru bagi siswa selama praktek memiliki berperan sebesar 77,80% yang menunjuk pada tabel diskriptif presentase, dikategorikan baik. Bila di lihat dalam bentuk diagram batang maka akan tampak seperti pada gambar berikut ini.

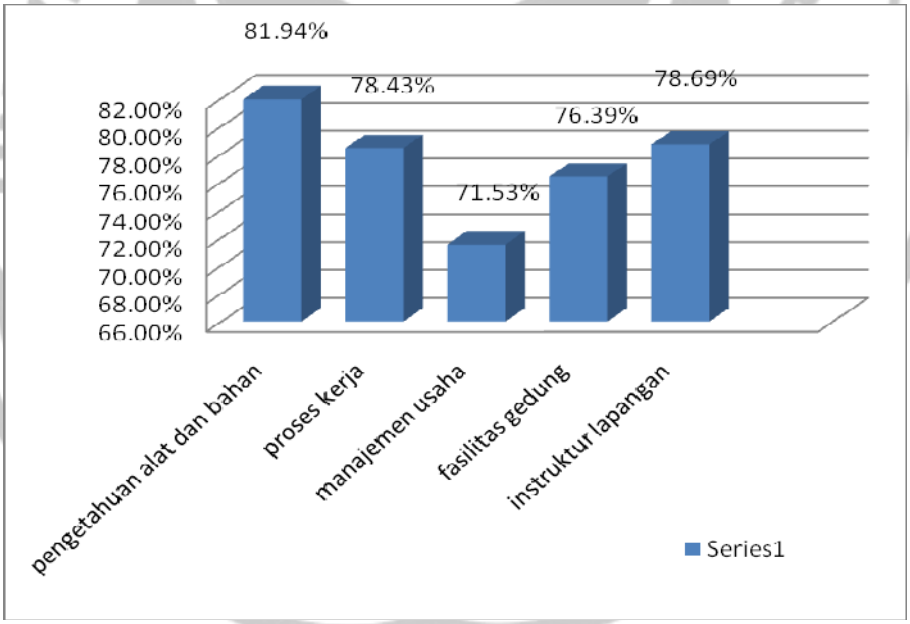

Gambar 4.4. Histogram Peran Industri sebagai Guru di Industri

Berikut ini rincian Perhitungan pada tiap Sub indikatornya :

Tabel 4.3a Deskriptif Persentase indikator Sumber Belajar

Sub Indikator	Total skor hasil penelitian	% skor (%)	Kategori
a. Pengetahuan alat dan bahan	**590**	**81,94**	**Sangat Baik**
- Macam mesin dan penggunaanya	281	78,05	Baik
- Macam alat menjahit dan penggunaannya	101	84,16	Sangat Baik
- Bahan Utama, furing, pelengkap/garnis	208	86,6	Sangat Baik
b. Proses kerja	**1600**	**78,43**	**Baik**
- Lingkungan kerja	189	78,75	Baik
- Kebersihan, keselamatan, kesehatan (K3)	400	83,33	Sangat Baik
- Disiplin kerja	195	81,25	Sangat Baik
- Sistem pola	272	75,55	Baik
- Sistem jahit	202	84,16	Sangat Baik
- Sistem Pengemasan	181	75,41	Baik
- Sistem pemasaran	161	67,83	Baik
c. Manajemen usaha	**515**	**71,53**	**Baik**
- Perencanaan usaha	74	61,66	Baik
- Pengorganisasian	125	52,08	Cukup Baik
- Memimpin	101	84,16	Sangat Baik
- Pengendalian	215	89,58	Sangat Baik
Rata-rata	**2705**	**77,72**	**Baik**

(Sumber: hasil olah data, 2010)

Tabel diatas menggambarkan bahwa sebagai sumber belajar, modiste berperan dalam pengetahuan alat dan bahan, yang meliputi macam mesin dan penggunaanya sebesar 78,05%; macam alat penjahit dan penggunaanya sebesar 84,16%; bahan utama, furing , pelengkap /garnis sebesar 86,60%. Sedangkan dalam proses kerja, yang meliputi lingkungan kerja sebesar 78,75%; K3 sebesar 83,33%; disiplin kerja sebesar 81,25%; sistem pola sebesar 75,55% ; sistem jahit sebesar 84,16%; sistem pengemasan sebesar75,41%; sistem pengemasan sebesar 67,83%.Dalam manajemen usaha yang meliputi perencanan(planning) berperan sebesar 61,66%; pengorganisasian(organizing) sebesar 52,08%; kepemimpinan(leading) sebesar 84,16%; pengendalian(controlling) sebesar 89,58%.

Dari keterangan diatas dapat dijelaskan bahwa peran industri (modiste) sebagai guru di industri (sumber ilmu) dalam pengetahuan tentang manajemen usaha berupa sistem pengendalian/kontroling memperoleh hasil paling tinggi yaitu sebesar 89, 58% dengan kategori baik. Sedangkan rata-rata dari peran industri sebagai guru dalam sub indikator yaitu sumber belajar adalah 77,72% atau dapat dikategorikan baik.

PERPUSTAKAAN UNNES

Tabel 4.3b Deskriptif Persentase indikator Fasilitator

Sub Indikator	Total skor hasil penelitian	% skor (%)	Kategori
a. Fasilitas gedung	275	76,39	Baik
b. Instruktur lapangan	661	78,69	Baik
Rata-rata	936	78,00	Baik

(Sumber: hasil olah data, 2010)

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa sebagai fasilitator, industri modiste berperan sebesar 76,39% untuk fasilitas gedung dan 78,69% untuk penyediaan Instruktur Lapangan yang meliputi motivator, pemberian nilai dan juga sertifikat kepada siswa prakteknya pada saat Pelaksanaan Praktek Industri SMK Negeri 6 Semarang. Modiste sebagai guru (fasilitator) dalam menyediakan instruktur lapangan diperoleh hasil paling tinggi yaitu 78,69% atau dapat dikategorikan baik. Sedangkan rata-rata dari indikator fasilitator adalah 78,00% atau dapat dikategorikan baik.

4.2 Pembahasan

Perkembangan dan tantangan dunia kerja yang semakin kompleks menuntut tersedianya sumber daya manusia yang unggul dan cakap dalam mengaplikasikan setiap bentuk perubahan. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai salah satu institusi pencetak dan penyedia tenaga kerja dituntut untuk selalu dinamis dan kreatif. Sebagai salah satu jalan keluar untuk mencetak alumni yang berkualitas dibidang Tata Busana, SMK Negeri 6 Semarang memandang perlu memperkenalkan lebih dini siswanya ke lingkungan sosial yang berlaku di dunia kerja dalam wujud Praktik Kerja Industri (Prakerin), oleh karena itu wahana pembelajaran di SMK di rancang dalam bentuk bekerja secara langsung melalui proses produksi.

4.2.1 Industri sebagai Mitra Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di paparkan, dapat diketahui bahwa industri (modiste) yang berperan menjadi mitra sekolah dalam

pelaksanaan Prakerin di SMK Negeri 6 Semarang memperoleh nilai sangat baik, dalam arti perannya sangat baik. Karena tanpa adanya hubungan kemitraan yang baik dengan sekolah, pelaksanaan Prakerin tidak akan berjalan dengan baik dan kebiasaan ini telah berlangsung sejak beberapa tahun yang lalu. Hal ini sesuai dengan teori Wardiman Djojonegoro, (1999 : 87) bahwa Majelis sekolah pada dasarnya berperan sebagai mitra (partner) SMK dalam pelaksanaan Program PSG, sebagaimana Industri berperan sebagai mitra sekolah dalam Pelaksanaanya yaitu Prakerin.

4.2.1.1 Kesediaan sebagai Institusi Pasangan

Pelakasanaan Prakerin di SMK Negeri 6 Semarang dapat berjalan setiap tahunnya dikarenakan selalu mengadakan kerjasama dengan industri-industri yang telah ditunjuk dan sebagian besar industri tidak ada yang merasa keberatan dengan adanya Prakerin SMK. Pihak industri dengan adanya Prakerin telah mendapatkan berbagai keuntungan dengan adanya siswa yang praktek, diantaranya adalah kurangnya beban pekerjaan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Wardiman Djojonegoro (1999 : 80) bahwa Pendidikan Sistem Ganda hanya mungkin dilaksanakan apabila terdapat kerjasama dan komitmen antara institusi pendidikan kejuruan (dalam hal ini SMK) dan institusi lain (industri/perusahaan atau instansi lain yang berkepentingan dengan tenaga kerja) yang memiliki sumber daya untuk mengembangkan keahlian kejuruan, untuk bersama-sama menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan keahlian kejuruan.

4.2.1.2 Penyedia Lapangan Kerja

Kaitannya sebagai sebagai penyedia lapangan pekerjaan, tidak dapat dipungkiri bahwa beberapa siswa yang telah melaksanakan praktek juga ditawari untuk bekerja di modiste tempat mereka praktek, tentunya dengan pertimbangan siswa tersebut dinilai telah memenuhi kualifikasi yang dibutuhkan oleh modiste yang bersangkutan. Hal ini sesuai dengan pendapat Samba Salim, yaitu bahwa pihak dunia industri hendaknya secara sadar, bertanggung jawab dan profesional membantu program-program pengembangan sekolah, khususnya sekolah kejuruan. Peran serta dunia usaha yang diharapkan itu dapat meningkatkan motif para peserta didik dalam memasuki jenis sekolah kejuruan, karena ada tantangan yang jelas ke depannya, yaitu dalam rekrutmen tenaga kerja. (http://sambasalim.com/pendidikan/partisipasi-dunia-usahadunia-industri.html/2010)

4.2.2 Industri sebagai Guru di Industri

Industri sebagai guru di industri telah berperan dengan baik pada pelaksanaan Prakerin. Hal ini berdampak pada perkembangan kemampuan siswa, apakah terjadi peningkatan, kemunduran atau tetap. Untuk siswa yang meningkat kemampuanya, karena selama praktek di modiste mereka termotivasi oleh kemampuan yang dimiliki oleh karyawan yang bekerja di modiste atau juga dari pembelajaran yang berhasil siswa pahami selama menjalani praktek.

4.2.2.1 Sumber Belajar

Industri sebagai guru kaitanya sebagai sumber belajar telah berperan dengan sangat baik. Pengetahuan tentang alat dan bahan, Proses kerja dan manajemen usaha sedikit banyak telah diberikan oleh industri (Modiste).

(1) Macam-macam mesin dan penggunaanya

Peningkatan pengetahuan alat dan bahan dibuktikan didapatkannya kemampuan tambahan yang belum diberikan di sekolah oleh siswa setelah praktek di modiste tersebut seperti praktek menggunakan mesin JUKI, mesin bordir, mesin lubang kancing dan juga mesin pembuat kancing bungkus yang belum pernah siswa pelajari secara khusus disekolah dan namun selama di industri siswa dapat memakainya kapanpun atau dapat dipelajari selama waktu istirahat.

(2) Macam-macam alat menjahit dan penggunaanya

Untuk pengetahuan alat yang baru diketahui siswa misalnya dimodiste dikenal adanya setrika uap yang pada saat siswa di sekolah hanya mendengar teorinya saja. Lalu penggunaan kapur jahit atau pensil jahit yang sebelumnya oleh siswa jarang dilakukan, namun pada saat a praktek di modiste kemarin, siswa ditunjukan bagaimana penggunaan yang benar karena lebih praktis dan efisien.

(3) Macam- macam bahan utama, furing dan pelengkap / garnis

Selama di modiste siswa banyak melihat macam-macam bahan tekstil yang sebelumnya hanya diketahui teorinya saja, misalnya bahan brokat pelangi, atau penggunaan kufner yang harus direndam dahulu karena adanya penyusutan sehingga pada saat ditempelkan pada bahan, tidak mengkerut. Adanya resliting jepang jaket, yang biasanya di pasang pada camisole juga merupakan hal baru bagi siswa. Payet bagi siswa yang selama di sekolah belum terlalu mengerti ragam variasinya, namun setelah

praktek, siswa menjadi lebih mengetahui macam-macam dan variasi modelnya.

Modiste sebagai guru di industri kaitannya dengan proses kerja yang ada di modiste juga telah berperan dengan baik, diantaranya :

(1) Lingkungan kerja

Siswa pada akhirnya mengerti bahwa sikap kerja yang baik adalah disiplin kerja dan ketekunan. Hal ini dirasakan sendiri oleh siswa, bahwa iklim kerja yang ada di industri sangat berbeda dengan iklim kerja pada saat siswa praktek disekolah.

(2) Kebersihan, Keselamatan, Kesehatan (K3)

Keseluruhan modiste menerapkan sistem K3, maka siswa yang praktek pun secara tidak langsung juga ikut menerapkannya. Sebagai contoh selama praktek siswa lebih lebih memahami pengetahuan perawatan mesin yang lebih praktis dan juga adanya tanggung jawab menjaga kebersihan lingkungan kerja sebagai kesadaran.

(3) Disiplin kerja

Setelah siswa merasakan sendiri suasana di tempat kerja yang senantiasa dikejar oleh target waktu yang memacu kecepatan efektifitas dan kedisiplinan kerja para karyawannya (penjahit, tukang pola, dll), secara tidak langsung, siswa juga meniru pola kerja yang sama agar tidak menjadi penghambat bagi yang lainnya. Dari beberapa siswa hingga setelah kembali ke sekolah tetap menerapkannya untuk kedisiplinan pembuatan

tugas, namun tidak dipungkiri, masih banyak siswa yang kembali ke pola kerja lama mereka.

(4) Sistem pola

Memahami sistem pola yang digunakan di modiste tempat mereka praktek karena mereka melihat dan juga mempraktekkannya secara langsung. Untuk disekolah, siswa memang diajarkan macam-macam pembuatan pola, namun berdasarkan keterangan dari siswa, pola yang dipakai untuk praktek disekolah adalah pola myneke. Pada saat praktek di industri, ada beberapa pola yang diterapkan di modiste, diantaranya yaitu pola alwine (Enny modiste), pola praktis, pola yang divariasi sendiri oleh pemilik modiste.

(5) Sistem jahit

Melakukan praktek menjahit yang lebih efektif dan efisien meskipun hanya pada yang jenis pekerjaan yang belum terlalu rumit atau yang mudah saja karena kadang sistem menjahit di modiste berbeda dengan yang diajarkan di sekolah. Adapun perbedaannya adalah pada saat di industri, jarang ada pegawai yang menggunakan jarum pentul, lalu teknik-teknik menjahit yang digunakan lebih praktis dari teori yang ada. Misalnya pembuatan kerah shanghai, pola camisol, dan pola kebaya yang lebih praktis dari teori yang ada.

(6) Sistem Pengemasan

Selama di modiste, terkadang siswa juga diminta praktek mengemas produk jahitan pesanan modiste yaitu dengan menyetrika, melipat dan

memasukkan hasil jahitan pesanan ke dalam plastik yang berlabel nama modiste. Di modiste khususnya yang digunakan sebagai mitra kerja sekolah, rata-rata menggunakan plastik bertuliskan label modiste sebagai kemasan produk jahitanya.

(7) Sistem pemasaran

Walaupun tidak terlihat, namun adanya sistem pemasaran di modiste turut menentukan jumlah pesanan yang masuk. Pada saat praktek, secara tidak lansung siswa diperlihatkan bagaimana sistem pemasaran yang diterapkan dimodiste. Adanya pelayanan pelanggan, hingga cara menerima konsumen yang akan menjahitkan juga diperlihatkan kepada siswa.

Modiste sebagai guru di industri kaitannya dengan manajemen usaha, adalah siswa menjadi tahu bagaimana sistem perancanaan/ planning usaha yang diterapkan di modiste tempat siswa praktek. Pengorganisasian/organizing dalam modiste yaitu adanya susunan organisasi meliputi pimpinan yang merangkap sebagai administrator, tukang pola, tukang jahit. adanya Kepemimpinan/leading yaitu sikap seorang pemimpin dalam memotivasi karyawanya dan sistem pengendalian / kontroling yang biasanya dilakukan oleh pimpinan modiste.

4.2.2.2 Fasilitator

Industri sebagai guru yang berfungsi menjadi fasilitator bagi siswa praktek kaitannya dengan fasilitas gedung industri telah berperan dengan baik, siswa menjadi mengerti bahwa ruang kerja yang baik setidaknya yang luas, bersih, nyaman, terang, tersedia tempat ibadah dan istirahat, serta kamar mandi. Walaupun kenyataannya modiste tempat mereka praktek cenderung kurang luas,

kurang bersih, kurang terang, tidak ada tempat ibadah dan istirahat maupun kamar mandi sehingga siswa merasa kurang nyaman dalam bekerja.

Industri sebagai guru di industri kaitannya dengan instruktur lapangan/ pembimbing juga telah berperan dengan baik, hal ini terbukti ada beberapa modiste yang memiliki instruktur lapangan tersendiri yang berlaku bagi siswa-siswa yang praktek, ada juga pimpinan modiste yang juga merangkap sebagai instruktur lapangan / pembimbing. Namun demikian siswa harus tetap aktif untuk bertanya guna menambah ilmu pengetahuan dan wawasanya karena sebagian besar industri mengatakan bahwa keaktifan siswa dalam bertanya memotivasi pihak industri untuk lebih banyak lagi memberikan informasi dan juga pengetahuan, karena setelah melakukan praktek sebagian besar siswa mengatakan bahwa kemampuan prakteknya lebih meningkat dan juga hal-hal yang diperlukan dalam berwirausaha, sehingga siswa mempunyai kepercayaan diri untuk mencoba berwirausaha di bidang tata busana, karena ingin meniru kesuksesan pemilik modiste (beberapa pemilik modiste merupakan alumni dari SMK jurusan Tata Busana). Hal ini berdampak pada peningkatan kemampuan siswa yang karena selama praktek di modiste mereka termotivasi oleh kemampuan yang dimiliki oleh karyawan yang bekerja di modiste.

Untuk pengadaan ujian praktek di industri, pihak modiste ada yang mengadakan ujian akhir untuk siswa namun ada pula yang tidak secara khusus memberikan ujian akhir dan hanya dilihat dalam keseharian siswa itu praktek. Namun demikian, setiap siswa yang praktek di modiste yang bersangkutan pasti mendapatkan sertikat sebagai bukti bahwa siswa telah mengikuti program

Prakerin yang diadakan oleh sekolah. Dalam sertifikat biasanya tercantum pula nilai yang diperoleh oleh siswa berdasarkan hasil ujian. Hal ini sesuai dengan isi perjanjian kerjasama antara industri dan sekolah bagi SMK Negeri 6 Semarang, Pasal 3 pihak Industri ayat 2 menerangkan bahwa " menyediakan instruktur untuk memperlancar pelaksanaan program magang dan memberikan nilai kepada siswa". Sedangkan adanya sertifikat merupakan penghargaan serta pengakuan dari pihak industri bahwa siswa tersebut telah melaksanakan praktek.

Untuk menyeimbangkan informasi yang didapat dari angket dan wawancara siswa, peneliti juga melakukan wawancara dan observasi langsung ke Industri (modiste) yang ditunjuk sebagai upaya untuk mengecek keabsahan jawaban siswa. Hasil dari observasi dan wawancara ke industri modiste tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pihak sekolah yang menghubungi industri serangkaian dengan pelaksanaan Prakerin bagi siswanya,
2. Selain dari SMK Negeri 6 Semarang, Modiste juga menerima siswa dari sekolah lain,diantaranya siswa SMK daerah lain, Mahasiswa juga siswa LPK.
3. Selama praktek di modiste, mereka menawari siswa untuk bekerja di modiste namun karena sebagian besar siswa yang bersangkutan lebih cinderung bekerja di garmen, menjadikan penawaran ini kurang bermanfaat. Selama praktek, siswa diperbolehkan untuk menggunakan mesin-mesin yang ada di modiste, siswa diajarkan sekaligus diwajibkan untuk selalu membersihkan ruang kerjanya, disiplin berdasarkan peraturan yang berlaku di modiste.

4. Pihak modiste menerangkan mengenai bahan-bahan yang sedang dijahit, mengajarkan tentang bagaimana sikap yang baik pada saat bekerja, menerapkan K3 pada siswa yang praktek, mengenalkan tentang pola yang dipakai di modiste, mengajarkannya dan memberi kesempatan siswa untuk praktek secara langsung, siswa juga diberi kesempatan untuk praktek dengan mesin yang ada di modiste, praktek sistem pengemasan produk yang diterapkan di modiste, sistem pemasaran, sistem perencanaan usaha modiste, pengorganisasian modiste, sistem penggerakan/memimpin dan sistem pengendalian/ kontroling yang ada di modiste.
5. Pihak modiste menyediakan instruktur lapangan bagi siswa yang praktek, memberikan ujian akhir, memberikan nilai sebagai bukti siswa telah melaksanakan praktek, dan memberikan sertifikat setelah siswa selesai melaksanakan praktek di modiste.

Berdasarkan kedua data tersebut, dapat dijelaskan bahwa data yang diperoleh memang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya terjadi di lapangan.

4.3 Keterbatasan Penelitian

4.3.1 Dikarenakan waktu penyebaran angket kepada siswa bertepatan dengan minggu tenang sebelum ujian semesteran siswa, banyak dari siswa pada saat pengisian angket menjadi tidak konsentrasi mengisi karena banyak tugas.

4.3.2 Pengisian angket disebabkan jam belajar siswa yang padat, oleh peneliti pengerjaanya diperbolehkan dirumah, akibatnya pada saat

pengumpulan angket, banyak dari angket penelitian siswa tertinggal dirumah, jadi penghitungan hasil angket menjadi agak tersendat.

4.3.2 Pada saat wawancara ke modiste yang ditunjuk, banyak dari pemilik modiste merasa keberatan karena bertepatan dengan banyaknya pekerjaan. Jadi hanya diambil 6 modiste dari 9 modiste yang pada Prakerin tahun ini digunakan sebagai tempat praktek.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

5.1.1 Industri (Modiste) sebagai mitra sekolah dalam pelaksanaan prakerin SMK Negeri 6 Semarang telah berperan dengan sangat baik, kesediaan industri sebagai institusi pasangan dan penyedia lapangan kerja sedikit banyak sudah dilaksanakan oleh industri yang bersangkutan. Industri (Modiste) sebagai guru dalam pelaksanaan prakerin SMK Negeri 6 Semarang juga berperan dengan baik, namun adanya dukungan yang penuh dari pihak industri agar siswa mampu beradaptasi dan menyerap pengalaman,ketrampilan industri adalah salah satu poin penting dalam peningkatan peran industri sebagai guru bagi siswa praktek.

5.1.2 Secara keseluruhan Industri dalam pelaksanaan Prakerin siswa jurusan Tata Busana SMK Negeri 6 Semarang berperan dengan kategori baik.

PERPUSTAKAAN UNNES

5.2 Saran

Setelah melakukan penelitian dan menganalisa hasilnya, adapun saran yang dapat diberikan sehubungan dengan kemajuan dunia pendidikan kejuruan dan industri sebagai pasangannya yaitu diantaranya :

5.2.1 SMK Negeri 6 Semarang hendaknya mencari industri yang memiliki fasilitas ruang kerja yang memadai agar siswa dapat memahami kondisi yang ideal untuk suatu ruang kerja sehingga menjadikan kelancaran dari pelaksanaan Praktek Kerja Industri tersebut.

5.2.2 Pihak sekolah hendaknya membina hubungan yang lebih baik lagi dengan pihak industri seperti adanya pemberian penghargaan, agar industri juga mau berperan lebih baik lagi bagi kelangsungan pelaksanaan Prakerin SMK.

5.2.3 Pihak industri, khususnya modiste, hendaknya meningkatkan peran sebagai guru, terutama dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan terutama pengalaman dalam pengorganisasian sebuah usaha.

PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR PUSTAKA

Arifah A Riyanto.2001,*Teori Busana*.Bandung : Yaoendo

Departemen Perindustrian dan Perdagangan RI. 2002. *Rencana Induk Pengembangan Industri Dagang kecil dan Menengah (RIP IDKM) Propinsi Jawa Tengah 2004-2009*. Semarang : Deperindag Prop. Jawa Tengah

Harimurti Subanar. 2001.*Manajemen Usaha Kecil*. Yogyakarta : BPFE

http://one.indoskripsi.com/judul-skripsi/teknik-mesin/pengaruh-prestasi-mata-diklat-kewirausahaan-terhadap-minat-wirausaha-siswa.
(Di download pada 12 januari 2010)

http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/04/15/sumber-belajar-untuk-mengefektifkan-pembelajaran-siswa.
(Didownload pada 18 Januari 2010)

http://smkalirsyadhgl.net76.net/index.php?option=com_content&task=view&id=2&Itemid=9
(Didownload pada 12 Januari 2010)

Internet Google http://www.jurnalmodiste.com , Didownload tanggal 29 Januari 2009

Internet Google http://www.jurnalPRAKERIN.com, Didownload tanggal 28 Januari 2009

Internet Google www.kamuslengkapbahasaindonesia.com Didownload tanggal 24 Januari 2009

M.N.Nasution.2004, *Manajemen Jasa Terpadu*,Jakarta : Ghalia Indonesia

Made,Wena . 2009, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, Jakarta : Bumi Aksara

Nana,Sudjana,2002,*Metoda Statistika*,Bandung: Tarsito

Pandji Anoraga.2006,*Psikologi Kerja*,Jakarta : Rineka Cipta

Porry Muliawan.1997, *Konstruksi Pola Busana Wanita*, Jakarta : PT.BPK Gunung Mulia

Richard L.Daft.2002,*Manajemen Edisi ke5 Jilid 1*, Jakarta: Erlangga

Sambas.(2009), *Partisipasi Dunia Usaha Dan Dunia Industri*.
http://sambasalim.com/pendidikan/partisipasi-dunia-usahadunia_industri.html .
(didownload pada 12 januari 2010)

SUNARIC23 build self-generation, produktif, innovative and spirited entrepreneurship. http://www.wordpress.com/21/01/2009. (di download tanggal 29 januari 2009)

Suharsimi,Arikunto. 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : Rineka Cipta

Suharsimi,Arikunto. 2002, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan(EdisiRevisi)*, Jakarta : Bumi Aksara

Sugiyono.2008,*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,*Bandung: Alfabeta

Sugiyono.2005,Statistika Untuk Penelitian, Bandung : Alfabeta

Tatang Permana,(2009). , *Pemahaman Konsep PSG Dan Intensitas Bimbingan Terhadap Kemampuan Membimbing Siswa PSG.* http://pkk.upi.edu/invotec_33-39.pdf. (didownload pada tanggal 5 Oktober 2009)

Tim Penyusun,2009.*Panduan Karya Tulis Ilmiah*.Semarang. UNNES Press

UPT PKL,2006.*Pedoman Pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan Universitas Negeri Semarang*. UNNES

Wadiman Djojonegoro,1999.*Pengembangan Sumber Daya Manusia melalui Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*.Jakarta : ISBN 979-9001-06-4

W.J.S. Purwadarminta. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

PERPUSTAKAAN UNNES

KISI-KISI VARIABEL PERAN INDUSTRI DALAM PELAKSANAAN PRAKTEK KERJA INDUSTRI (PRAKERIN) SISWA JURUSAN TATA BUSANA SMK NEGERI 6 SEMARANG

No	Variabel penelitian	Sub Variabel	Indikator	Sub Indikator	Item	No Item
1.	Peran Industri dalam pelaksanaan Praktek kerja industri (Prakerin) siswa jurusan Tata Busana SMK N 6 Semarang	a. Sebagai Mitra Sekolah	a.Kesediaan sebagai institusi pasangan	• Bagi SMK, Perguruan Tinggi	3	1, 2,3
			b.Penyedia Lapangan Kerja		1	4
		b. Sebagai Guru di Industri	a. Sumber Belajar			
			• Pengetahuan Alat dan Bahan	-Macam-macam mesin dan penggunaannya	3	5,6,7
				-Macam alat menjahit dan penggunaannya	1	8
				-Bahan Utama, furing, pelengkap/garnis	2	9,10
			• Proses kerja	-lingkungan kerja	2	11,12
				-Kebersihan, keselamatan, kesehatan (K3)	4	13,14,15,16
				-Disiplin kerja	2	17,18
				-Sistem pola	3	19,20,21
				-Sistem jahit	2	22,23
				-Sistem Pengemasan	2	24,25
				-Sistem pemasaran	2	

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

			• Manajemen usaha	-Perencanaan -Pengorganisasian -Kepemimpinan -Pengendalian	1 2 1 2	26,27 28 29,30 31 32,33
			b. Fasilitator • Fasilitas gedung • Instruktur Lapangan	- motivator berwirausaha - Nilai - Sertifikat	3 7	34,35,36 37,38,39 40,41, 4243

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PEDOMAN OBSERVASI

PERAN INDUSTRI DALAM PELAKSANAAN PRAKTEK KERJA INDUSTRI (PRAKERIN) SISWA JURUSAN TATA BUSANA SMK NEGERI 6 SEMARANG

Nama Pemilik :
Nama Industri :
Alamat :

No	Indikator	Objek yang diamati	Kondisi				Ket
			SB	B	CK	KB	
1.	Pengetahuan Alat dan Bahan	-Macam-macam mesin -Macam alat menjahit -Bahan Utama, furing, pelengkap/garnis					
	Proses Kerja	-lingkungan kerja -Kebersihan, keselamatan, kesehatan (K3) -Disiplin kerja -Sistem pola -Sistem jahit -Sistem Pengemasan -Sistem pemasaran					
	Manajemen Usaha	-Perencanaan -Pengorganisasian -Kepemimpinan -Pengendalian					
2.	Fasilitas Gedung	-Ruang Kerja -Dinding -Lantai -Ventilasi					

Keterangan
SB : Sangat Baik
B : Baik
CB : Cukup Baik
KB : Kurang baik

DAFTAR PENEMPATAN
ON THE JOB TRAINING (OJT SISWA)
PERIODE 1 JULI 2009 s.d 15 AGUSTUS 2009
KELAS III TATA BUSANA

NO	NAMA INDUSTRI	NAMA SISWA	KELAS	PEMBIMBING
1.	Modeste dan konveksi AMANAH Jl. Raya Gunung Pati Manyaran RT 02 RW 01 Jagalan . Telp. 6932081	1. Muklas ayu W 2. Putri wahyuning S 3. Dina S 4. Musrifatul Asnah 5. Vita Sulistya A 6. Wijiastuti	III Bu 1 III Bu 1 III Bu 2 III Bu 2 III Bu 2 III Bu 2	Dra.Hj.Sri Harjanti
2.	ENNY Modiste Jl. Sendang Utara III RT 02v Gemah Semarang Telp. 6715189	1. Rika Nurlita Sari 2. Rita Andri Asti 3. Mita Pratiwi 4. Nurhani Istiani 5. Sutrianingsih	III Bu 1 III Bu 1 III Bu 2 III Bu 3 III Bu 2	Dra.Sri Endartiyah
3.	IDA Modiste Jl. Gajah Raya Utara No. 5 Semarang Telp. 70104777	1. Defi Irana 2. Septi Handayani 3. Elya Vita Saputri 4. Hikmawati Mufida	III Bu 1 III Bu 1 III Bu 2 III Bu 3	Dra. Tri wahyuni
4.	GREGORIUS VISI Jl. Mugas Barat Semarang	1. Diah Fitriyani 2. Asih Pamusari 3. Ditta Ayu Rusmanto 4. Siti Maulani	III Bu 2 III Bu 3 III Bu 3 III Bu 2	Dra.Hj Zakiyatul Jamilah
5.	LPK TATA BUSANA ALWINE Jl. Randusari SPAIN No.228 Semarang Telp.8453410	1. Basyiroh 2. Intan Kusuma 3. Retno Ayu	III Bu 1 III Bu 1 III Bu 3	Dra. Nurheni
6.	RINI Modiste Jl. Basudewa No. 711 B Semarang Telp. 3521112	1. Siti Rohmah 2. Tri Haryati	III Bu 3 III Bu 3	Dra. Heri yuli
7.	CV. ANUGRAH UTAMA Jl. Seroja Dalam II/9 B Semarang. Telp.70713309	1. Ciptaningtyas 2. Antika 3. Sulis Setyorini	III Bu 1 III Bu 3 III Bu3	Hj. Titik Istirochah, S.Pd

8.	Penjahitan Amelia Jl. Pusponjolo Tengah Gg I / 19 Semarang Telp. 7605753	1. Iin Wahyuningsih 2. Nur Kholifah	III Bu 3 III Bu 2	Sulistiana, S.Pd
9.	Sanggar Busana AYU Graha Taman Pelangi Blok D 5 No 15 Mijen. Telp. 91085102	1. Susilaningsih 2. Rizky Imansari	III Bu 1 III Bu 3	Dra. Hj. Zakiyatul Jamilah
10.	ANNE AVANTIE Jl. Kalimas Raya No.37 Semarang Telp.3542455	1. Astriana 2. Ika Nur Kusuma 3. Eko Martiningsih 4. Novita Sari	III Bu 1 III Bu 1 III Bu 2 III Bu 1	Dra. Hj. Zakiyatul Jamilah
11.	YOSEPHINE BRIDAL Jl. Wot Gandul Dalam No. 171 Semarang Telp. 3549645	1. Istiana	III Bu 2	Dra. Sri Murnisari
12.	PURI FASHION Jl. Thamrin No.38 semarang Telp. 081325622356	1. Nia Mujiati 2. Fitriyah 3. Kurnia Istiqomah	III Bu 1 III Bu 3 III Bu 3	Dra. Sri Murnisari
13.	CRISTINE WIBOWO BOUTIQUE Jl. Krakatau Raya 3 Semarang Telp.8414357	1. Nurul Fitriyani 2. Santi Rahayuliana 3. Sherly Octavia 4. Ratih Puji Lestari	III Bu 2 III Bu 2 III Bu 2 III Bu 3	Dra. Hj. Nanik Mudrikah
14.	PRETY BOY TAILOR Jl. Dr Wahidin No.112 Semarang Telp.8501710	1. Novita Ariani 2. Nur Kaya	III Bu 3 III Bu 2	Dra. Futazilah
15.	SHOFI Modiste Jl. Teungku Umar No.57 Jatingaleh Semarang. Telp. 7478125	1. Septi Dwi rahmawati 2. Zubaedah 3. Eti Widianingsih 4. Wike Fitri Romawati	III Bu 2 III Bu 2 III Bu 3 III Bu 3	Dra. Hartiyah

PERPUSTAKAAN UNNES

16.	UD. KONVEKSI DEWI RATIH Jl. Karang Rejo Gg III A/13 Rt 01 RW III, Banyumanik Semarang Telp. 7478125	1. Adik Putriani 2. Imrotun Ayu 3. Tika Yanik Oktavia	III Bu 1 III Bu 1 III Bu 3	Dra. Hj.Emy Handayani
17.	ELEVEN BOUTIQUE Jl.Protosari Lapangan No. 8 Srondol Semarang Telp. 7470373	1. Desi Kartika Utama 2. Erowati Wahyuningtyas 3. Sri Lestari	III Bu 3 III Bu 3 III Bu 3	Dra. Endang Bhekti P
18.	Modiste ASRI Jl. Ngasem Raya No. 19 Pudak Payung Semarang. Telp.746114	1. Sinta Dewi 2. Novianti Nur Rani 3. Renni Arum Safitri	III Bu 2 III Bu 3 III Bu 3	Bp. A. Ghoni, S.PdI
19.	AGATHA COLLECTION Jl. Hos Cokroaminoto No.414 Ungaran Telp.081575567004	1. Yuni Retno S 2. Irma Damayanti 3. Tenry Rahayu 4. Novita Herliana	III Bu 1 III Bu 2 III Bu 2 III Bu 3	Dra. Hj.Emy Handayani
20.	DEFANITA COLLECTION Jl. Candi Kencana VIII/C 10 Pasadena Krapyak Semarang Telp. 7602348	1. Novi Savitri 2. Vika Arin Nafa 3. Melias Ayu N	III Bu 2 III Bu 2 III Bu 3	Noor Aida R, S.Pd
21.	NINING COLLECTION Jl. Nangka Barat no 16 Sompok semarang. Telp. 8313362	1. Isnaeni 2. Munifah	III Bu 2 III Bu 2	Endang Supriyatni, BA
22.	Penjahitan YOCO Jl. Gunung Agung No. 4 A Semarang	1. Suri andriani 2. Yeni Setyaningrum	III Bu 1 III Bu 1	Dra. Elly Wahyu
23.	WIDYA COLLECTION Jl.Keruing Barat Dalam IV/9 Banyumanik Semarang Telp.081325799419	1. Shinta K Dewi 2. Arnis Sulistiningsih 3. Isti Muarofah	III Bu 1 III Bu 2 III Bu 2	Hj. Titik Istirochah, S.Pd

PERPUSTAKAAN UNNES

24.	DYAH COLLECTION Jl. Cempolo Rejo IV/23 Karangayu semarang Telp.7606457	1. Wahyuningsih 2. Yulita Pusparini	III Bu 3 III Bu 1	Dra. Hery Yuli
25.	EXAN TAILOR Semarang	1. Yustina	III Bu 3	Dra.Hj. Sri Harjanti
26.	PANDS Jl. Pandanaran	1. Maghfirotul 2. Ratih Puji Lestari	III Bu 3 III Bu 3	Hj. Lely Nurachmi, BA
27.	SANGGAR BUSANA RIZKY Jl. Sidodadi Barat no.08 Semarang Telp. 8312438	1. Dwi Noviani 2. Siti Chumaeroh 3. Siti Zumroh 4. Santi Dewi 5. Zida Kusnia 6. Linda Sari 7. Devi Kristianti 8. Christine Paramitha 9. Ely Niasari 10. Ika Wulandari 11. Nivita Sari 12. Susi Lestiyani 13. Puput Wijayanti 14. Lisa Meiliyana 15. Rosi 16. Tinah wartatik 17. Yunita Eka Reknaningtyas 18. Widyaningrum 19. Dwi Sitiowati 20. Septi Susilowari 21. Nur Alimah 22. Rekawati 23. Agustina Dwi 24. Diah Lasnita 25. Umi Lestari	III Bu 1 III Bu 2 III Bu 1 III Bu 1 III Bu 2 III Bu 1 III Bu 3 III Bu3 III Bu 1 III Bu 1 III Bu 1 III Bu 3 III Bu 3 III Bu 3 III Bu 2 III Bu 3 III Bu 2 III Bu 1 III Bu 1 III Bu 1 III Bu 1 III Bu 2 III Bu 1 III Bu 2 III Bu 1	Endang Supriatni, BA Dra. Futazilah Dra Hartiyah Dra. Siti Isminingsih Hj. Lely Nurachmi, BA Dra. Mursidah Dra. Endang Bhekti P Noor aida R, S.Pd Dra. Sri

PERPUSTAKAAN UNNES

		26. Setiani 27. Yunita 28. Nor Azizah 29. Resti Arlita	III Bu 3 III Bu 1 III Bu 2 III Bu 1	Endartiyah Dra. Nurheni

Semarang, Juni 2009
Ketua Program Studi Keahlian
Tata Busana

Dra. Siti Isminingsih
NIP.19690303 199302 2 002

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS TEKNIK
Gedung E-1 Kampus Sekaran Gunungpati Telp/Fax (024) 8508101- 8508009
Email : ft_unnes@yahoo.com Semarang - 50229

Nomor : 1979 / H37.1.5/PP/2009 27 Oktober 2009
Hal : **Permohonan Izin Observasi**

Yth : Kepala Sekolah
SMK Negeri 6 Semarang
Jl. Sidodadi Barat No. 8
Semarang

Dengan hormat kami mohonkan ijin untuk mahasiswa berikut :

Nama	NIM	Smt	Jurusan
Ayu Yasaroh	5402405039	VIII	Teknologi Jasa dan Produksi

Agar diperkenankan mengadakan Observasi tentang "Praktek Kerja Industri jurusan Tata Busana" yang bertujuan untuk mengumpulkan data dalam rangka penyelesaian studi yang diwajibkan.

Demikian atas dikabulkan permohonan ini, kami ucapkan terima kasih.

A.n. Dekan
Pembantu Dekan Bidang Akademik

Drs. Supraptono, M.Pd.
NIP. 131125645

Tembusan :
Ketua Jurusan Teknologi Jasa dan Produksi, FT
Universitas Negeri Semarang

SURAT PENGANTAR

Kepada :
Yth. Siswa-siswi kelas III jurusan Tata Busana
SMK N 6 Semarang
Di Semarang

Dengan Hormat,

Kami mahasiswa dari Universitas Negeri Semarang jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga akan mengadakan mengadakan penelitian yang berjudul "Peran Industri dalam Pelaksanaan Praktek Kerja Industri (Prakerin) Siswa Jurusan Tata Busana SMK Negeri 6 Semarang".

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran industri (Modiste,) dalam pelaksanaan PRAKERIN siswa jurusan Tata Busana SMK N 6 Semarang dan juga mengetahui seberapa besar peran industri (Modiste) dalam pelaksanaan PRAKERIN siswa jurusan Tata Busana SMK N 6 Semarang.

Hasil penelitian ini akan dipakai sebagai bahan untuk menyusun skripsi program studi S1 Tata Busana dan juga sebagai masukan bagi sekolah kejuruan khususnya prodi Tata Busana dalam menentukan tempat praktek yang tepat. Oleh karena itu, saya mohon bantuan dari rekan-rekan siswa jurusan Tata Busana SMK Negeri 6 Semarang yang saya khususkan kelas III untuk menjawab pertanyaan yang ada sesuai keadaan sebenarnya dan dengan kesungguhanya.

Atas bantuan dan kesediaan rekan-rekan saya mengucapkan terimakasih dan semoga amal baik rekan-rekan mendapat balasan dari Allah SWT.

Semarang, November 2009
Peneliti

Ayu Yasaroh

ANGKET PENELITIAN
PERAN INDUSTRI DALAM PELAKSANAAN PRAKTEK KERJA INDUSTRI (PRAKERIN) SISWA JURUSAN TATA BUSANA SMK NEGERI 6 SEMARANG

DATA RESPONDEN

1. Nama Siswa :
2. Kelas :
3. Alamat tempat tinggal siswa :
4. Nama Tempat Prakerin :
5. Alamat Tempat Prakerin :

PERTANYAAN

Petunjuk

a) Tuliskn identitas anda pada lembar jawaban yang tersedia;
b) Berilah tanda silang (X) pada salah satu alternatif huruf jawaban a, b, c, atau d
c) Jawaban yang anda pilih , hendaknya didasarkan pada kejujuran dan kenyataan yang ada pada diri anda.

1. Dari manakah anda mendapat informasi mengenai tempat praktek industri (modiste) anda kemarin?
   a. Dari sekolah dan mengenai pembagiannya juga sudah ditentukan oleh sekolah.
   b. Dari kakak kelas terdahulu
   c. Dari sekolah dan anda hanya diwajibkan untuk memilih
   d. Mencari sendiri oleh karena itu anda memilih yang terdekat dari rumah

2. Apakah modiste yang anda gunakan sebagai tempat praktek sudah pernah digunakan oleh kakak kelas anda terdahulu ?
   a. Ya, karena sejak dahulu pihak sekolah telah bekerjasama dengan industri modiste tersebut
   b. Tidak, karena modiste tempat anda praktek tidak selalu menerima siswa praktek.
   c. Tidak, karena modiste itu belum pernah sama sekali dipakai sebagai tempat praktek
   d. Ya, karena industri tersebut selalu menerima siswa yang praktek.

3. Apakah modiste yang anda gunakan sebagai tempat praktek, juga menerima siswa dari sekolah lain?
   a. Tidak, karena modiste tersebut belum pernah di pakai untuk tempat prakerin.
   b. Ya, karena modiste tersebut dekat dengan lingkungan sekolah lain juga

c. Ya, karena modiste tersebut bekerjasama dengan lembaga-lembaga sekolah lainya juga seperti SMK, Universitas, juga tempat-tempat kusus lainnya.
d. Tidak, karena modiste tersebut hanya bekerja sama dengan SMK N 6 Semarang saja.

4. Apakah selama anda praktek di modeste, anda pernah ditawari untuk bekerja disana?
a. Ya, karena pihak industri terkesan dengan kinerja anda selama praktek.
b. Ya, karena mereka selalu memberi kesempatan bagi siswa yang praktek.
c. Tidak, karena modiste tersebut tidak menerima karyawan yang belum berpengalaman.
d. Tidak, karena mereka memiliki kualifikasi sendiri masalah perekrutan karyawan

5. Apakah setelah anda praktek, anda merasa pengetahuan tentang mesin anda bertambah?
a. Ya, karena selama praktek di modiste saya sering menggunkan mesin yang belum pernah saya pelajari sebelumnya.
b. Tidak, anda merasa sama saja seperti sebelum praktek
c. Ya, karena selama praktek di modiste, saya terbiasa dalam mengenal alat menjahit dan mesin yang ada di modiste.
d. Tidak, karena selama praktek saya jarang menggunkan mesin jahit

6. Dari sekian banyak mesin yang terdapat di modiste tempat anda praktek, adakah mesin yang belum pernah anda pelajari di sekolah?
a. Tidak ada, kecuali mesin jahit manual.
b. Tidak ada, karena anda telah mempelajari semuanya disekolah
c. Ada beberapa mesin.
d. Tidak ada, karena di modiste tempat saya praktek hanya terdapat mesin jahit manual.

7. Selama anda praktek, apakah anda diperbolehkan menggunakan mesin-mesin yang ada di modiste untuk sarana anda praktek ?
a. Ya, tetapi hanya mesin jahit saja
b. Ya, tetapi hanya mesin jahit dan mesin obras saja
c. Ya, semua mesin boleh dipakai selama tidak menggangu saat bekerja
d. Tidak, karena takut kalau siswa nanti mengganggu pekerjaan karyawanya

8. Apakah setelah praktek kerja industri di modiste anda merasa lebih terampil dalam mengidentifikasi alat-alat menjahit?
a. Ya, karena selama praktek saya benar-benar belajar lebih giat agar dapat mengikuti karyawan yang lain.
b. Ya, karena alat-alat yang saya gunakan selama praktek sama seperti yang saya gunakan disekolah.

c. Tidak, bahkan saya merasa kemampuan saya menurun setelah praktek.
d. Tidak, karena saya sama sekali tidak pernah praktek.

9. Bagaimana pihak modiste tempat anda praktek menerangkan mengenai bahan-bahan yang sedang dijahit?
a. Dengan mengajak anda berkeliling
b. Dengan menunjukkan bahan-bahan yang kebetulan sedang dijahit
c. Tidak tau karena tidak pernah menerangkan
d. Tidak pernah menerangkan, karena anda tidak bertanya

10. Apakah setelah anda praktek, anda merasa pengetahuan tentang bahan bahan (tekstil) anda bertambah?
a. Ya, karena selama saya praktek di modiste saya mendapat banyak sekali pengetahuan tentang bahan (tekstil)
b. Tidak karena selama saya praktek di modiste saya tidak begitu memperhatikan
c. Tidak karena saya hanya mengetahui beberapa macam bahan yang sudah sering saya gunakan juga selama praktek di sekolah.
d. Tidak, tidak sama sekali.

11. Setelah praktek di modiste, apakah anda mengetahui bagaimana sikap kerja yang baik pada saat bekerja?
a. Ya, dalam bekerja harus selalu serius
b. Ya, disiplin kerja dan ketekunan akan menentukan hasilnya. 30
c. Ya, serius tetapi santai.
d. Tidak, karena saya kurang memperhatikan.

12. Bagaimana lingkungan kerja di modiste tempat anda praktek kemarin?
a. Disiplin
b. Sangat menegangkan
c. Santai
d Sangat Kondlusif

PERPUSTAKAAN

13. Setelah anda praktek apakah anda merasa lebih memahami K3 ?
a. Ya, dan saya tetap menerapkan K3 pada saat praktek di sekolah.
b. Ya, namun saya belum bisa menerapkanya kalau di sekolah.
c. Ya, dan saya memahami pentingnya K3
d. Tidak, saya belum begitu mengenal K3

14. Apakah setelah praktek di modiste, anda lebih memahami bagaimana perawatan mesin?
a. Ya, karena saya melihat karyawan di modiste yang setiap hari melakukan perawatan untuk mesinnya.
b. Tidak, yang saya tahu hanyalah dasar perawatannya saja.
c. Ya, tetapi belum sempat saya praktekan sendiri.
d. Tidak, karena sebelum praktek di modiste saya sudah mengetahuinya

15. Apakah setelah praktek, anda menerapkan K3 yang sudah diberikan pada saat anda praktek di modiste?
    a. Ya kadang-kadang
    b. Ya, selalu
    c. Tidak
    d. Tidak pernah

16. Apakah selama praktek, anda selalu membersihkan ruang kerja anda?
    a. Ya, karena sudah ada jadwal piketnya
    b. Tidak, karena sudah ada cleaning servisnya
    c. Kadang-kadang saja kalau ingat
    d. Ya, selalu.

17. Apakah selama anda praktek di modiste, anda dibiasakan untuk disiplin?
    a. Ya, karena ibu pimpinan modiste sangat tegas dan disiplin
    b. Ya, karena para karyawan juga dibiasakan untuk disiplin
    c. Ya karena itu kesadaran masing-masing
    d. Tidak, tidak pernah.

18. Apakah setelah anda melaksanakan praktek, anda merasa lebih disiplin dalam mengumpulkan tugas sekolah?
    a. Ya
    b. Kadang-kadang
    c. Tidak
    d. Ya, tetapi hanya pada awalnya saja

19. Apakah anda mengetahui bagaimana sistem pola yang dipakai di modiste tempat anda praktek?
    a. Ya, karena sistem yang dipakai hampir sama seperti yang diajarkan disekolah, hanya lebih praktis pengerjaanya saja.
    b. Ya, tetapi hanya sedikit
    c. Tidak, karena ketika praktek dibebaskan untuk menggunakan pola yang dari sekolah
    d. Tidak karena pola bagi suatu modiste sangatlah rahasia.

20. Bagaimana pihak modiste mengajarkan tentang sistem pola yang dipakai disana?
    a. dengan cara menyuruh saya praktek langsung
    b. dengan melihat cara pembuatanya kemudian praktek langsung
    c. dengan memberi fotokopian tentang pola yang dipakai disana
    d. tidak, karena pihak modiste memang tidak pernah mengajarkan kepada saya

21. Apakah anda merasa pengetahuan anda tentang pola anda meningkat setelah anda menjalani praktek di modiste?
    a. Tidak, karena selama saya praktek di modiste, saya tidak pernah belajar tentang pola

b. Tidak, karena pola yang digunakan di modiste dan yang disekolah tidak sama
c. Ya, walaupun pola yang saya gunakan sama persis seperti yang diajarkan di sekolah
d. Ya, karena saya mendapat sistem yang berbeda yang berbeda dari sistem yang saya gunakan di sekolah.

22. Selama anda praktek kemarin, apakah anda dipercaya untuk praktek menjahit di modiste tempat anda praktek?
a. Ya, tetapi dengan bahan saya sendiri
b. Ya, tetapi dengan bahan-bahan yang tidak terpakai di industri
c. Ya, tetapi hanya pada pesanan jahitan-jahitan yang mudah saja
d. Tidak sama sekali

23. Selama anda praktek di modiste, sistem jahit apakah yang anda gunakan disana?
a. Sama seperti yang saya pelajari disekolah
b. Saya menyesuaikan dengan sistem saya pelajari dari sekolah.
c. Dengan sistem dari modiste sepenuhnya.
d. Tidak pernah menggunakan sistem apapun, karena saya tidak pernah praktek menjahit.

24. Apakah selama anda berada di modiste, anda pernah praktek sistem pengemasan produk yang diterapkan disana?
a. Ya, pernah sesekali
b. Ya, sering sekali
c. tidak pernah
d. jarang

25. Bagaimana sistem pengemasan yang diterapkan di modiste tempat anda praktek?
a. Hanya di bungkus dengan koran
b. Di bungkus dengan plastik berlabel nama modiste tempat saya praktek
c. Di bungkus dengan plastik hitam
d. Di beri gantungan hanger dan pembungkus

26. Apakah selama praktek anda diajarkan tentang sistem pemasaran dari modiste yang anda tempati sebagai tempat praktek?
a. Ya, namun hanya melihat saja.
b. Ya, tetapi tidak terlalu detail
c. Ya, sistem pemasarannya tidak terlalu luas, namun tepat sasaran yaitu kalangan menengah ke bawah.
d.tidak, saya tidak pernah tau tentang sistem pemasaran di modiste.

27. Bagaimana sistem pemasaran yang diterapkan di modiste tempat anda praktek?
    a. Cukup bagus, hal ini terbukti modiste cukup dikenal di masyarakat sekitar.
    b. Kurang, jadi berakibat menurunnya pesanan
    c. Bagus, sebagai bukti usahanya semakin maju.
    d. Sistem pemasaran yang di gunakan kurang luas, hal ini terbukti jumlah omset yang masuk kurang memenuhi

28. Apakah anda memahami bagaimana sistem perencanaan usaha di modiste tempat anda praktek?
    a. Ya, tetapi hanya sedikit
    b. Ya, saya sangat memahami
    c. Sebenarnya saya kurang begitu paham
    d. Tidak paham sama sekali.

29. Bagaimana dengan pengorganisasian di modiste tempat anda praktek?
    a. Cukup terkoordinir dan terstruktur
    b. Tidak ada pengorganisasian yang terstruktur
    c. Hanya terdapat pimpinan modiste dan karyawan saja
    d. Terdiri dari pimpinan, bendahara, karyawan.

30. Apakah anda memahami tentang stuktur organisasi yang terdapat di modiste tempat anda praktek?
    a. Ya, karena hanya terdapat pimpinan, bendahara dan karyawan saja.
    b. Ya, Karena struktur organisasinya sudah ditempel dididing ruangan
    c. Tidak, karena yang saya ketahui hanya pimpinan saja.
    d. Ya, karena pada saat observasi sudah diperkenalkan.

31. Hal-hal apa saja yang bisa anda ambil sebagai tauladan dari kepemiminan pemilik modiste tempat anda praktek kemarin?
    a. Profesionalisme
    b. Kedisiplinan
    c. Ketekunan
    d. Profesionalisme, disiplin, tekun dan ulet.

PERPUSTAKAAN UNNES

32. Bagaimana sistem pengendalian dari modiste tempat anda praktek ?
    a. Cukup bagus
    b. Semua dibawah kendali pimpinan
    c. Kurang terkontrol
    d. Tidak tahu

33. Apakah sistem kontroling dari modiste tempat anda praktek dapat anda terapkan dalam praktek sehari-hari disekolah?
    a. Tidak, karena saya belum pernah mencobanya
    b. Tidak bisa

c. Ya bisa, tetapi saya belum pernah mencobanya.
d. Ya, dan saya sudah pernah mencobanya.

34. Bagaimana kondisi ruang kerja anda pada saat praktek di modiste tersebut?
a. Luas dan bersih
b. Walaupun kurang luas, namun cukup nyaman
c. Kurang nyaman karena kurang luas
d. Cukup nyaman

35. Apakah dalam ruang kerja anda pada saat praktek terdapat ruang sholat dan kamar mandi?
a. Ya, ada dan cukup bersih
b. Tidak ada
c. Hanya terdapat ruang sholat saja
d. Hanya terdapat kamar mandi saja

36. Bagaimana dengan pencahayaan dari ruang kerja di modiste tempat praktek anda kemarin?
a. Kurang terang
b. Cukup terang
c. Sangat terang
d. Tidak terdapat lampu, hanya mengandalkan sinar matahari

37. Apakah anda selama praktek di modiste mendapat pembimbing dari pihak modiste?
a. Ya, pembimbing yang membimbing saya dari awal hingga akhir
b. Tidak, karena saya sendiri yang harus aktif bertanya dan melihat
c. Ya, pembimbing yang berganti-ganti sesuai apa yang sedang saya pelajari saat itu
d. Ya, yaitu pemilik modiste itu sendiri

38. Apakah setelah anda praktek anda merasa kemampuan praktek anda meningkat?
a. Ya, karena saya merasa sistem-sistem yang saya pelajari di modiste sangat praktis
b. Tidak karena selama di modiste saya tidak diajarkan apa-apa
c. Tidak, karena sistem yang di industri sangat rumit bagi saya
d. Ya, karena di modiste banyak hal yang telah saya peroleh.

39. Apakah setelah anda praktek di modiste anda merasa percaya diri untuk berwirausaha?
a. Ya, saya merasa percaya diri sekali
b. Ya,saya merasa percaya diri dan saya juga akan memulainya sekarang
c. Tidak, saya merasa belum percaya diri, tetapi saya akan mencobanya nanti

d. Tidak, saya belum merasa percaya diri

40. Motivasi apa yang mendorong anda ingin berwirausaha setelah melaksanakan prakerin ini?
    a. Karena saya melihat kesuksesan ibu pemilik modiste dan ingin metauladaninya.
    b. Tidak ada motivasi apapun
    c. Karena menjadi wirausaha itu menguntungkan
    d. Hanya uang yang saya jadikan motivasi.

41. Apakah pihak modiste di tempat anda praktek memberikan ujian akhir?
    a. Ya, bahkan pihak modiste juga menyediakan bahan-bahannya
    b. Ya, tetapi saya harus membeli sendiri bahan-bahanya
    c. Tidak ada ujian praktek, tetapi saya tetap mendapat nilai
    d. Tidak ada ujian praktek

42. Apakah pihak modiste di tempat anda praktek juga menberikan nilai sebagai syarat anda telah melaksanakan praktek?
    a. Ya, yaitu berdasarkan hasil ujian praktek saya
    b. Ya, tetapi tidak berdasarkan ujian praktek, karena tidak ada ujian prakteknya
    c. Tidak, saya memperoleh nilai dari sekolah
    d. Ya, yaitu berdasarkan hasil dari ujian praktek saya dan penilaian keseharian saya selama di modiste

43. Apakah pihak modiste di tempat anda praktek memberikan sertifikat setelah anda selesai melaksanakan praktek?
    a. Ya, yaitu Sebagi bukti bahwa saya telah lulus praktek
    b. Ya, Namun bukan dari pihak industri, melainkan dari sekolah
    c. Tidak, saya tidak mendapatkan sertifikat apapun
    d. Ya, dan sertifikat tersebut juga mencantumkan nilai ujian prakerin

PERPUSTAKAAN
UNNES

DOKUMENTASI HASIL OBSERVASI INDUSTRI DAN PELAKSANAAN PRAKERIN SMK NEGERI 6 SEMARANG

Amanah Modiste dan Konveksi

Gambar : Wawancara dan Observasi di Amanah Modiste dan Konveksi

Gambar : Kegiatan Siswa Praktek

Gambar : Kegiatan Proses Produksi (Mengobras)

Gambar : Fasilitas Mesin di Amanah Modiste dan Konveksi

ENNY Modiste

Gambar : Lokasi ENNY Modiste

Gambar : Wawancara dan Observasi di ENNY Modiste

Gambar : Kegiatan Siswa selama Praktek di ENNY Modiste

Gambar : Kegiatan Siswa selama Praktek di ENNY Modiste

Gambar : Kegiatan Siswa selama Praktek di ENNY Modiste

RINI Modiste

Gambar : Lokasi Rini Modiste

Gambar : Kegiatan Wawancara dan Observasi ke Rini Modiste

Gambar : Kegiatan siswa praktek

Gambar : Kegiatan Proses Produksi di Rini Modiste
(Ruang Bordir)

Gambar : Kegiatan Proses Produksi

Penjahitan Amelia

Gambar : Lokasi Penjahitan Amelia

Gambar : Kegiatan Wawancara dengan ibu Amelia di Penjahitan Amelia

Gambar : Kegiatan Siswa Praktek
(Penyelesaian Jahitan)

Gambar : Kegiatan Proses Produksi
(Menjahit)

Gambar : Ruang Penyimpanan Bahan di Penjahitan Amelia

PERPUSTAKAAN
UNNES

SHOFI Modiste

Gambar : Lokasi Shofi Modiste

Gambar : Lokasi Shofi Modiste

Gambar : Usaha Sampingan Shofi Modiste
(Pengadaan Bahan dan Perlengkapan Menjahit)

PERPUSTAKAAN
UNNES

IDA Modiste

Gambar : Lokasi Ida Modiste

Gambar : Lokasi Ida Modiste

Gambar : Kegiatan Wawancara dengan Ida Modiste

Gambar : Ruang Penerima Tamu

Gambar : Kegiatan Proses Produksi di Ida Modiste
(Menjahit dan Penyelesaian)

Gambar : Kegiatan Proses Produksi
(Mesin Bordir)

Gambar : Meja Pimpinan sekaligus Ruang Kontrol

PERPUSTAKAAN
UNNES

Modiste ASRI

Gambar : Kegiatan Wawancara dengan Asri Modiste

Gambar : Lokasi Asri Modiste

Gambar : Ruang Display Asri Modiste

Gambar : Kegiatan Siswa praktek di Asri Modiste

Gambar : Kegiatan Siswa praktek di Asri Modiste

PERPUSTAKAAN
UNNES